SATU

Sebenarnya aku tidak suka ke kelab. Kehidupan malam bukan pilihanku untuk mengisi baterai tubuh. Alih-alih menyuntikkan semangat, hiruk-pikuk gelegar musik dan keramaian yang ditingkahi kelakuan konyol pengunjung yang mabuk berat malah menyesap energiku. Aku bukan *introvert* yang hanya menemukan ketenangan di lingkungan familier dan nyaman, yang fokus serta minatku tertuju pada diri sendiri. Hanya saja, keramaian kelab yang remang-remang bukan zona nyamanku.

Tapi malam ini aku tidak bisa menolak ajakan Fajar yang sedang berulang tahun. Aku selalu menolak ajakannya saat dia menyebutkan kelab sebagai tempat *hangout*, jadi rasanya tidak enak saja melakukannya saat dia sedang berulang tahun. Apalagi ini adalah hari jadi pertama yang dirayakannya sebagai laki-laki lajang setelah bertahun-tahun bersama pacar yang kemudian menjadi tunangannya. Mereka *break* beberapa bulan lalu. Aku lebih suka menyebutnya putus. Apalagi sebutan yang cocok untuk pasangan yang sepakat menjauh saat mengalami kejenuhan pada hubungan mereka? Tapi lebih baik tidak mengoreksi pilihan kata-kata Fajar. Biarkan saja harapannya untuk menjalin hubungan kembali dengan mantannya tetap menyala, toh dia tidak merugikan siapa pun dengan pikiran seperti itu.

Suasana yang sudah aku antisipasi langsung menampar wajahku begitu masuk ke dalam kelab. Lampu warna-warni yang

bergantian menyorot ke segala penjuru layaknya sambaran petir yang dilukis dengan krayon sewarna pelangi. Orang-orang yang menari dengan gaya suka-suka, entah karena memang seperti itulah gaya yang dikuasainya, atau karena sudah berada di bawah pengaruh alkohol.

Aku menemukan Fajar di ruangan yang sudah dibayarnya untuk menghabiskan malam ini untuk merayakan ulang tahun. Atau untuk mengobati kegundahan hatinya menjalani hari-hari menjadi jomlo. Entahlah. Tidak mungkin menanyakan hal seperti itu. Sepertinya, ulang tahun hanyalah justifikasi untuk membuatku hadir di tempat ini, karena dia toh rutin melakukannya nyaris setiap minggu, walaupun tidak sedang berulang tahun. Kelab adalah cara menghamburkan uang untuk menghibur diri.

Beberapa teman Fajar yang kukenal walaupun tidak satu lingkaran juga ada di situ. Fajar adalah teman sejak SMA, dan kami sama-sama kuliah di Wharton. Jadi walaupun dia bukan sahabat terdekatku, Fajar adalah teman dari tanah air yang paling sering kutemui. Bersama Genta yang juga teman kami dari SMA, kami lumayan sering *hangout*, sekadar makan atau minum kopi.

Dibandingkan dengan Fajar, aku lebih dekat dan lebih sering menghabiskan waktu dengan Genta, terutama setelah hubunganku dengan Arsa, sepupuku, merenggang. Bagian itu ceritanya panjang, dan sekarang bukan saat yang tepat untuk mengingatnya.

Aku duduk di samping Fajar. Sebenarnya dia juga mengundang Genta, tapi si pengacara itu sedang ada pekerjaan di luar kota. Dia

akan terbang ke mana saja di pelosok negeri sesuai perintah kantornya ketika ada klien yang menawarkan *fee* tinggi.

"Minum, Sen," tawarFajar.

"Gue nyetir," tolakku. Aku lantas menatap pegawai kelab yang menemani kami di ruangan itu. Tangannya berhenti di udara saat mendengar jawabanku.

Seperti hampir semua perempuan di kelab ini, pegawai itu juga tampak cantik. Tapi tentu saja semua perempuan akan tampak cantik ketika dilihat dalam pancaran cahaya temaram, apalagi wajah mereka sudah didempul beberapa sentimeter. Yang terlihat adalah hasil keterampilan memakai *makeup* mumpuni, bukan lagi struktur tulang wajah dan kulit asli. Sebagian besar perempuan di kelab ini akan tampak sangat berbeda saat dilihat pada siang bolong, tanpa riasan.

Pegawai itu menjauhkan bahu ketika salah seorang teman Fajar mengulurkan tangan untuk merangkul. Gestur jual mahal, tentu saja. Untuk memancing rasa penasaran. Dia tidak akan bekerja di kelab ini kalau benar-benar keberatan tubuhnya disentuh oleh orang asing.

Permainan jual mahal sudah digunakan perempuan untuk menjerat laki-laki sejak zaman prasejarah. Trik itu berguna untuk menaikkan nilai tawar karena laki-laki selalu bersedia membayar mahal untuk usaha lebih yang mereka sendiri lakukan demi mendapatkan sesuatu. Penolakan selalu menyentil ego, jadi untuk memuaskan ego itu diperlukan pengorbanan yang lebih besar, baik

itu berupa uang atau usaha. Seringnya, kedua hal itu seiring sejalan.

Kelihatannya, pegawai kelab itu sudah pro bermain tarik-ulur. Gestur risi yang ditampilkannya sangat alami. Aktingnya sempurna. Kalau dia benar-benar secantik ini ketika dilihat di bawah sinar matahari tanpa pulasan *makeup*, seharusnya dia mempertimbangkan profesi sebagai aktris. Dia bisa saja memenangkan penghargaan tertinggi dalam dunia seni peran di tanah air.

Sikap jinak-jinak merpati yang ditunjukkannya jelas menarik perhatian Fajar dan teman-temannya yang lain. Setelah ini, dia pasti akan mendapatkan tawaran melanjutkan malam di salah satu hotel. Mungkin malah beberapa tawaran sekaligus. Bagi sebagian kaumku, ancaman penyakit menular seksual jadi tidak menakutkan saat libido sedang naik. Rasionalitas tumbang oleh testosteron. Tapi itu urusan mereka. Aku tidak suka ikut campur urusan selangkangan orang lain.

"Gimana menurut lo tentang Letty?" tanya Fajar ketika dia mengantarku keluar kelab saat pamit pulang duluan. Aku tidak memaksakan diri tinggal lebih lama hanya untuk menyaksikan Fajar dan teman-temannya menenggak alkohol sampai tidak bisa berdiri. Yang penting aku sudah hadir untuk menunjukkan solidaritas karena Fajar nyaris tidak pernah melewatkan undanganku ataupun Genta untuk *hangout* saat ada waktu luang.

"Letty?" Aku balik bertanya, bingung. Aku mencoba menggali ingatan tentang kenalan kami yang bernama Letty. Nihil. Sepertinya Fajar lebih mabuk daripada dugaanku.

"Cewek yang tadi nemenin kita minum itu namanya Letty, bro," lanjut Fajar saat melihat raut bingungku. Dia menyeringai lebar. "Cantik banget, kan?"

Oohh.... Aku spontan tertawa. "Di dalam sana, laki-laki yang nggak berkumis dan nggak jenggotan, saat dipakein wig dan rok, juga akan kelihatan cantik. Memangnya dia kenapa?"

"Gue udah puasa sejak putus dengan Krista. Gue butuh teman tidur, tapi nggak berani ngajak orang *one night stand*. Malas aja ganti-ganti pasangan. PDKT dan ngajaknya itu buang-buang waktu. Takut kena penyakit kelamin juga. Gue pengin nawarin Letty mengisi posisi itu."

Aku menggeleng-geleng. Rasanya sulit percaya jika kalimat tolol seperti itu keluar dari mulut Fajar yang otaknya lumayan encer.

"Dari mana lo tahu kalau dia nggak akan kasih lo penyakit kelamin yang lo takutin itu? Dia mungkin saja udah tidur dengan ribuan orang yang jadi pelanggan kelab ini. Kalau lo beneran pengin cari *sugar baby*, sebaiknya lo cari di tempat lain deh. Di kantor lo pasti ada perempuan yang mau diajak senang-senang tanpa komitmen." Aku mencoba menyadarkan Fajar yang tampaknya sedang berhalusinasi saking mabuknya. "Cari cewek di tempat lain yang *track record*-nya lebih baguslah daripada yang kerja di kelab, yang pulang kerja langsung *check in* lagi di hotel. Bukan hanya uang lo yang diporot, nyawa lo juga bisa kena sunat saat dia ngasih kado AIDS."

"*No... no... no... feeling* gue tentang dia bagus, bro," Fajar

spontan menyanggah. "Gue udah sering ditemenin sama dia saat ke sini."

Aku menepuk lengan Fajar kuat-kuat. "Lo belum lupa Maellyn, kan? Waktu itu lo juga bilang kalau *feeling* lo tentang dia bagus banget." Aku mengingatkan Fajar tentang gebetannya saat kami masih di Wharton. "*Feeling* lo itu bikin lo dijadiin selingkuhan, digebukin pacar asli dia, dan kehilangan duit sampai puluhan ribu dolar untuk beliin dia segala macam barang dan bayarin sewa apartemennya. Seharusnya lo udah menerima kenyataan kalau *feeling* lo itu tumpul dan nggak bisa dipercaya."

Fajar ganti menepuk lenganku. "Gue tahu kisah cinta lo yang gagal bikin lo skeptis dan sinis gini, bro. Tapi jangan tularin sikap pesimis lo itu ke gue dong. Gue yakin kali ini *feeling* gue nggak meleset. Gue udah belajar dari pengalaman."

Sialan. Fajar malah mengingatkanku pada Vierra yang memutuskan hubungan kami dan memilih menikahi Arsa hanya karena enggan menunggu ibuku memberi restu pada hubungan kami. Padahal aku yakin restu itu hanya masalah waktu. Pada akhirnya, Ibu akan luluh dan menerima Vierra sebagai menantu.

Alasan Ibu menolak memberi lampu hijau untuk meningkatkan level hubunganku dengan Vierra adalah karena mantanku itu pernah bekerja di kelab. Padahal pekerjaan Vierra waktu itu bukanlah menjual dan menemani pelanggan minum seperti perempuan yang ditargetkan Fajar untuk dijadikan *sugar baby*. Vierra bekerja sebagai humas kelab milik keluarga temannya. Itu bukan pekerjaan hina.

Tupoksinya jelas, dan dia tidak membidik pelanggan potensial sebagai teman tidur untuk mencari penghasilan tambahan. Vierra tidak seperti itu.

Kekesalanku mendadak terbit saat teringat lagi jika aku dicampakkan oleh perempuan yang dengan gampangnya berpindah pada sepupuku. Sialnya lagi, Arsa bukan hanya sekadar sepupu. Dia lebih terasa sebagai saudara kandung karena kami seumuran dan sudah tumbuh bersama sejak bayi.

Aku sudah mencoba menerima fakta itu, tapi ikhlas ternyata tidak semudah yang aku kira. Aku butuh waktu untuk memperbaiki hubunganku dengan Arsa, sekaligus menerima status Vierra menjadi anggota keluarga besar, tapi bukan sebagai pasanganku.

DUA

Genta memintaku mampir ke apartemen Fajar sebelum bertemu di restoran untuk makan siang bersama. Genta menitip dibelikan kamera pada Fajar yang baru saja pulang dari London.

"Kebetulan lo mampir." Fajar tampak lega saat melihatku. "Gue harus buru-buru ke rumah sakit. Adik gue masuk IGD. Padahal gue udah janjian mau ketemu sama Letty di sini. Dia akhirnya menerima tawaran gue. Jadi, lo tolong tunggu dia di sini, dan tahan dia sampai gue balik. Atau, minta nomor dia, jadi gue bisa hubungin dia untuk janjian ketemuan lagi kalau dia memang nggak bisa nunggu."

"Pegawai kelab itu?" Aku memperjelas. "Lo beneran serius mau berhubungan dengan perempuan yang status kesehatannya jelas-jelas meragukan? Beneran udah siap mati muda kena AIDS?"

"Gue nggak akan kena AIDS," gerutu Fajar sebal. "Gue udah cari tahu tentang dia. Letty beneran cuman kerja di sana, dia nggak kerja plus-plus."

Aku berdecak mendengar pembelaan Fajar yang lemah. Otaknya benar-benar sudah pindah ke selangkangan. "Gimana kalian bisa janjian kalau lo nggak punya nomornya?"

"Gue mengajukan tawaran dan mengatur pertemuan ini melalui temannya. Jadi lo harus dapetin nomor dia, bro. Dia butuh waktu lama untuk menerima tawaran gue, dan gue nggak mau kehilangan jejak karena dia udah nggak kerja di kelab lagi." Fajar langsung bergegas pergi setelah menepuk lenganku kuat-kuat.

Berengsek. Dia yang berburu *sugar baby*, aku yang kebagian tugas haram jadi mediator. Kalau tahu akan bernasib seperti ini, aku akan menyuruh Genta datang sendiri untuk mengambil pesanannya.

Tamu Fajar datang setengah jam kemudian. Jujur, aku sudah punya bayangan tentang penampilannya setelah melihatnya dua kali di kelab. Wajah dengan *make up* tebal dan bibir merah menyala untuk menutupi kekurangan bentuk wajah yang tidak proporsional, ataupun cela lain seperti bekas jerawat. Dan tentu saja pakaian minim untuk membuat lekuk tubuhnya tercetak sempurna. Dagangan yang akan membuat Fajar meneteskan air liur dan tidak keberatan membuka dompetnya lebar-lebar.

Tapi perempuan yang berdiri ragu di depan pintu dan menatapku awas berbeda dengan yang kubayangkan. Jauuuuh berbeda. Aku mengenalinya sebagai perempuan yang sama, tetapi kali ini versi "bersih". Tidak ada *make up* tebal. Warna lipstiknya pun natural, hanya dipulas tipis-tipis. Rambutnya yang biasa digerai, kini diekor kuda.

Dia memakai rok panjang bermotif bunga-bunga kecil yang dipadukan dengan blus putih lengan panjang. Seandainya tidak tahu dia bekerja di kelab, aku akan percaya jika dia mengatakan jika dia adalah guru PAUD.

Dengan penampilan seperti itu, calon *sugar baby* Fajar itu tampak jauh lebih muda. Dia seperti remaja yang baru saja meninggalkan bangku SMA. Sekarang dia tampak lebih cantik daripada dilihat di bawah gemerlap lampu warna-warni yang

temaram.

Sebuah ide melintas di kepalaku. Perempuan ini sempurna untuk memainkan peran itu. Fajar akan mengamuk karena aku berniat menyabotase jembatan yang dia percayakan padaku, tapi aku juga punya rencana sendiri untuk membuat Ibu dan Vierra kesal. Aku akan menyamakan skor dengan keduanya.

Ini memang ide gila, tapi sesekali aku perlu mengambil keputusan yang tidak rasional untuk membuat Ibu sadar kalau aku adalah laki-laki dewasa yang sudah tidak perlu izinnya saat memilih pasangan.

Maaf, Fajar, anggap saja kamu sedang sial hari ini. Siapa cepat dia dapat. Semoga beruntung di lain kesempatan.

“Sepertinya lo lebih sinting daripada Fajar,” omel Genta saat aku memberi tahu jika Febi, nama asli dari Letty menerima tawaran untuk menikah denganku. “Pernikahan itu bukan main-main. Lo nggak bisa memilih istri kayak lempar dadu di meja judi. Lo bahkan nggak suka dan nggak pernah main judi.”

“Bukan istri sungguhan,” ujarku menenangkan Genta. “Hanya untuk menunjukkan sama Ibu kalau gue bisa menikah tanpa campur tangannya. Gue membayar Febi untuk itu.”

“Lo kasih tahu dia alasan lo ngajak dia nikah?” Ekspresi protes Genta masih kental.

“Tentu saja tidak.” Aku tidak sebodoh itu. “Kalau gue kasih tahu, dia bisa saja membocorkan cerita itu sama Ibu. Biar saja dia menganggap kalau dia dapat *jackpot* karena menikah dengan gue. Toh dilihat dari segi mana pun, dia yang beruntung dalam pernikahan ini. Dia nggak harus bekerja di kelab lagi. Semua kebutuhan dan uang bulanannya terjamin.”

Genta menggeleng tidak setuju. “Sampai berapa lama lo akan menahan dia dalam pernikahan bohongan itu?”

Jujur, aku belum tahu. “Pasti nggak lama. Mungkin sampai Ibu minta maaf sudah merusak hidup gue dan minta gue bercerai. Atau Febi sendiri yang minta cerai karena bosan menjadi pajangan di rumah gue. Tapi kayaknya kemungkinan pertama lebih masuk akal sih. Febi nggak mungkin meninggalkan rumah gue kalau udah merasa nyaman di sana. Dia pasti minta kompensasi besar saat kami bercerai nanti. Nggak apa-apa. Itu risiko.”

“Selama ini gue selalu berpikir kalau lo adalah orang paling waras di antara semua teman-teman gue. Ternyata lo nggak berbeda. Tetap ada sinting-sintingnya juga.”

Aku hanya tersenyum mendengar gerutuan Genta. Dia tidak perlu mengomel seperti nenek-nenek karena aku toh tidak akan menjalani pernikahan permanen dengan pegawai kelab itu. Apa yang kulakukan memang sedikit gila, tapi sifatnya temporer. Setelah itu aku akan kembali ke jalan yang benar lagi. Tidak impulsif. Rasional lagi, seperti yang seharusnya.

Aku perlu melakukan ini untuk membuat penegasan pada Ibu

jika sebagai laki-laki dewasa, aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan tanpa perlu campur tangan ataupun sekadar melapor padanya. Termasuk menikah. Aku tahu ini adalah pukulan yang telak untuk Ibu karena dia pasti punya ekspektasi sendiri tentang penyelenggaraan pernikahanku sebagai anak sulung.

Mungkin aku terkesan durhaka karena merencanakan pembalasan pada ibu sendiri, tapi kalau tidak begini, Ibu akan tetap merasa jika keputusannya adalah sabda yang harus diikuti. Aku sebagai anak harus tunduk dan tidak diberi ruang untuk menentukan calon istri tanpa restunya, padahal yang akan hidup bersama istriku adalah aku, bukan Ibu. Seharusnya akulah yang menentukan siapa yang akan menemaniku menua bersama.

TIGA

Tawa renyah itu langsung menyapa telinga saat aku masuk rumah. Suara itu berasal dari ruang tengah. Di atas karpet, Febi berguling ke sana kemari seperti sedang menirukan sesuatu kepada adiknya yang bertepuk tangan gembira.

Kekanakan. Aku maklum kalau adiknya yang bertingkah seperti itu karena adik kesayangannya itu memang berkebutuhan khusus, sehingga pertumbuhan tubuhnya tidak seimbang dengan perkembangan otaknya. Seharusnya Febi mengajarkan adiknya untuk lebih mandiri, bukannya menyamakan diri dengan kemampuan berpikir adiknya.

Aku bukan pakar psikologi dan tumbuh kembang anak, tapi bukankah tujuan yang hendak dicapai oleh pengasuh anak berkebutuhan khusus adalah meningkatkan kualitas hidup anak sehingga bisa memenuhi kebutuhannya sendiri? Mungkin akan sulit mencari nafkah sendiri, tapi setidaknya si anak bisa melakukan pekerjaan sederhana di dalam rumah sehingga kepercayaan dirinya akan lebih tinggi.

Semenjak Febi dan adiknya pindah ke rumah ini, interaksi yang kulihat saat kebetulan pulang adalah Febi menjadi pelayan bagi adiknya. Hal itu mungkin adalah perwujudan rasa sayang, tapi dengan berbuat seperti itu, adiknya malah akan semakin jauh dari kemandirian. Aku tidak memberi masukan karena itu bukan urusanku, dan tidak ingin terlibat dalam urusan pribadinya.

Tawa Febi spontan terhenti saat menyadari kehadiranku. Dia lantas bangkit dan duduk bersila di atas karpet. Tatapannya awas, seolah sedang berusaha membaca isi kepalaku. Tapi tentu saja dia tidak bisa.

Kami tidak terlalu sering bertemu karena aku tinggal di apartemen. Aku membutuhkan status pernikahan ini untuk membuat ibuku dan Vierra kesal, tidak mencari teman tidur seperti Fajar. Jadi aku memang sengaja menjaga jarak. Malas juga digelendoti perempuan yang merasa memilikiku karena sudah menyandang status istri.

Tapi semakin ke sini, aku kian menyadari jika Febi ternyata lebih memilih menghindariku juga. Aku pernah memergokinya berbalik arah dan berlari naik tangga saat melihatku keluar dari ruang kerja. Tingkahnya seperti murid yang tertangkap basah bolos oleh guru BK. Sikapnya itu kontradiktif dengan latar belakang pekerjaannya saat kami bertemu. Aku pikir dia akan agresif dan suka menuntut. Ternyata tidak.

Yang lebih mengejutkan lagi, dia ternyata sudah menemukan pekerjaan lain yang jauh berbeda dengan pekerjaannya di kelab. Aku mengetahuinya secara tidak sengaja saat bertemu dengan temanku, Rigen, di mal ketika makan siang. Dia datang bersama stafnya, dan Febi berada di meja staf itu. Aneh. Kalau dia bisa mengerjakan pekerjaan normal, kenapa dia harus bekerja di kelab? Tapi aku tidak bertanya. Bisa-bisa dia menganggapku mencoba menjalin keakraban dengannya.

“Eh, ada Mas Sena!” Mbok Sarti mengalihkan perhatianku dari Febi yang meletakkan telunjuk di bibir, berusaha membujuk adiknya yang sedang bertepuk tangan untuk diam. “Mau makan atau minum sesuatu, Mas?” tawar Mbok Sarti.

“Nggak usah, Mbok. Tadi udah makan sebelum ke sini.” Dari sudut mata, aku melihat Febi menarik tangan adiknya dan berjingkat -jingkat menuju tangga, bersiap kabur, seolah-olah dengan berbuat begitu tubuhnya takkan kasat mata. Konyol sekali. Tingkahnya lebih mirip anak tujuh tahun daripada perempuan dewasa!

Pulang kantor, aku mampir ke mal membeli *sneakers*. Sekalian makan malam bersama Genta. Sosok di dalam toko perhiasan yang aku lewati menarik perhatianku. Aku berhenti sejenak untuk mengawasi lebih saksama. Aku tidak salah. Itu memang Arsa dan Febi. Apa yang mereka lakukan di situ?

Keduanya mengamati etalase dengan saksama sambil ngobrol. Febi tersenyum menanggapi Arsa. Aku lantas menyadari jika Febi tidak pernah tersenyum seperti itu padaku. Iya, dia memang menarik sudut bibirnya saat bicara padaku, tapi gerakan itu lebih cocok disebut ringisan daripada senyum. Sekadar sopansantun, tidak tulus seperti yang sekarang dilakukannya pada Arsa. Entah mengapa, hal itu mengganggguku. Rasanya seperti dikhianati pegawai yang sudah kubayar, tapi malah mengabdi pada musuh.

"Itu yang sama Arsa siapa?" tanya Genta mengikuti arah pandanganku. "Cantik banget."

Genta memang belum pernah melihat Febi secara langsung. Dia menolak saat kuminta menjadi saksi nikah karena tidak mau ikut gila sepertiku. Waktu itu aku terpaksa menyuruh Rasta meminta temannya untuk menjadi saksi. Genta hanya melihat foto Febi yang ada di akta nikahku yang ada di apartemen, walaupun tentu saja sudah dapat kisi-kisi dari Fajar tentang fisik Febi.

"Itu Febi," jawabku singkat sambil mendengus.

"Febi istri lo?" Genta berdecak. "Wow. Foto untuk identitas diri memang nggak bisa dipercaya. Dia jauh lebih cantik saat dilihat langsung kayak gini. Atau karena dilihat dari jauh, dari balik kaca dan pengaruh lampu *mall*?"

Dilihat dari dekat pun Febi tetap cantik. Dia tidak membutuhkan *make up* berlebihan untuk terlihat menonjol. Dia beruntung karena dilahirkan dengan tulang wajah dan kulit yang bagus.

Melihat gestur Febi dan Arsa yang tampak akrab, aku jadi bertanya-tanya. Bagaimana mereka sampai jalan berdua seperti itu? Aku pikir mereka baru berkenalan saat aku mengajak Febi ke rumah Arsa. Sepupuku itu bukan tipe genit, jadi tidak mungkin dia yang lebih dulu menghubungi Febi untuk bertemu. Apalagi dia sudah menikah dengan Vierra yang segera membidiknya sebagai target setelah memutuskan hubungan denganku.

Apakah mereka kebetulan bertemu di sini? Tapi kalau begitu

kejadiannya, tempat yang masuk akal untuk mereka kunjungi adalah restoran, bukan toko perhiasan. Kecuali kalau Febi meminta Arsa membelikannya sesuatu. Arsa royal, jadi aku yakin dia tidak akan keberatan.

Tapi ada yang mengganjal. Febi tidak pernah meminta apa pun padaku. Dia tidak menyebut berapa uang bulanan yang dia inginkan sebagai imbalan karena sudah menikah denganku. Angka yang aku transfer ke rekening yang aku buka untuknya adalah inisiatifku sendiri. Aku memberi dia mobil saat tahu dia bekerja di kantor yang cukup jauh dari rumah karena motor bututnya tidak representatif untuk dibawa bekerja di perusahan importir mobil Eropa. Tapi dia tidak memintanya. Padahal jujur saja, aku sudah berpikir menikahi seseorang yang menganggapku sebagai *mobile banking* bernyawa. Bukankah dia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang? Ada berbagai hal kontradiktif yang membingungkan tentang Febi.

“Kok dia bisa sama Arsa sih?” Genta menyuarakan apa yang ada di kepalaku. “Mau disamperin?”

“Nggak usah.” Aku mengajak Genta menjauhi toko perhiasan itu.

Bertemu dengan Febi saat dia bersama Rigen dan Arsa benar-benar menyebalkan. Maksudku, kalau dia butuh uang, seharusnya dia memintanya dariku, bukannya malah mendekati orang lain. Aneh saja dia bersikap terbuka pada orang lain, tetapi berusaha menghindariku sebisa mungkin. Apakah sikapku yang menjaga jarak sedemikian menakutkan?

Kejengkelan yang kurasakan tidak bisa kuhilangkan, sehingga aku memutuskan untuk bicara dengan Febi. Dia harus diberi peringatan supaya tidak berusaha memasarkan tubuhnya selama statusnya masih menjadi istriku dan tinggal di rumahku. Dia baru boleh bebas melakukannya saat kami sudah bercerai. Kalau dia sudah bebas, mau open BO di Twitter atau sekalian memasang iklan di papan reklame di pinggir jalan untuk menarik pelanggan, itu sudah jadi urusannya sendiri.

Hubungan pernikahan kami memang tidak normal, tapi tidak berarti egoku sebagai laki-laki tidak tersentil saat melihat perempuan yang sudah aku bayar untuk menandatangani akta nikah tetap sibuk menggoda laki-laki lain. Bukan hanya satu orang, tetapi dua orang sekaligus. Itu yang aku tahu dan kupergoki dengan mata kepala sendiri. Mungkin saja masih ada yang lain. Atau jangan sampai dia tidak hanya sekadar bertemu mereka untuk makan dan dibelikan sesuatu, tetapi juga langsung ke hotel.

Perempuan yang aktif secara seksual seperti Febi pasti sudah menganggap seks sebagai kebutuhan. Layaknya makan dan minum. *Partner* bernyawa yang responsif tentu saja berbeda dengan *sex toys*.

Febi sedang berada di dalam kamar mandi saat aku masuk ke kamarnya. Dia tampak terkejut saat melihatku. Reaksinya wajar karena aku memang belum pernah sekalipun masuk ke sini setelah beberapa bulan dia tinggal di sini.

Aku mengamati tubuhnya yang hanya dibalut *tank top* dan

celana berbahan kaus superpendek. Pantas saja dia percaya diri menjajakan tubuhnya karena meskipun dia kurus karena proporsi tulangnya kecil, dadanya berisi. Terlihat jelas dari atasannya yang minim.

Febi menyilangkan tangan di depan dada saat menyadari pandanganku. Sikap risinya benar-benar natural. Tapi aku tidak sebodoh itu sampai tertipu aktingnya. Dia bisa mengelabui Rigen, Arsa, Fajar, dan ribuan laki-laki lain, tapi tidak aku.

Emosiku semakin menjadi saat melihat kalung yang melingkar di lehernya. Benda itu belum ada di sana sebelumnya. Pasti Arsa yang membelikan untuknya. Apakah itu dia dapat gratis atau dengan tawaran *check in*?

Iya, Arsa sudah menikahi Vierra dan kelihatannya berbahagia, tapi dia tetap saja laki-laki. Sama seperti aku yang bisa merasakan hasrat yang menyembul di antara emosi saat melihat Febi dengan penampilan seperti itu. Kalau laki-laki di luar sana bisa menikmati tubuhnya, kenapa aku yang sudah mengeluarkan uang setiap bulan untuknya, tidak?

Aku mendekati Febi dengan pikiran yang sudah bercampur dengan bisikan setan. Aku tidak akan teperdaya tatapan takut dan risinya. Aku akan mendapatkan hakku untuk apa yang sudah aku bayar lunas.

Tidak banyak momen di mana aku merasa menjadi seorang bajingan. Aku sudah terbiasa menjaga sikap dari kecil. Aku baru menjadi berengsek ketika Ibu menolak mengizinkan aku menikah dengan Vierra. Ketika itu, saking kesalnya, aku memilih tinggal permanen di apartemen dan mengangkut sebagian besar barang-barangku ke rumah yang baru selesai direnovasi setelah kubeli. Kejadian yang lain adalah saat memukul Arsa ketika dia menyampaikan bahwa dia akan menikah dengan Vierra hanya sebulan setelah Vierra putus denganku. Aku tahu kalau Vierra-lah yang mendekatinya lebih dulu, tapi aku tetap saja merassa dikhianati oleh orang yang paling dekat denganku. Hubunganku dengan Arsa lebih dekat daripada dengan adik-adikku karena usiaku dengan si kembar terpaut jauh.

Tapi kedua peristiwa itu tidak bisa dibandingkan dengan saat berada di atas tubuh Febi dan menyadari bahwa dia masih perawan. Bahwa akulah orang pertama yang menyentuhnya. Rasanya seperti menjadi seorang pemerkosa. Febi memang tidak menolak, tapi itu mungkin terjadi karena dia terlalu kaget dengan seranganku secara verbal dan fisik.

Berengseknya aku, alih-alih beranjak dari tubuhnya setelah kesadaran itu menerjangku, aku malah melanjutkan mengejar kepuasan dan mengabaikan air matanya.

Lebih kurang ajar lagi, karena aku meninggalkan Febi setelahnya begitu saja, tanpa meminta maaf, ataupun menenangkannya. Entahlah. Aku hanya merasa tidak siap

menghadapi kenyataan bahwa semua prasangka yang kupercaya saat pertama kali melihatnya di kelab ternyata hanyalah pikiran kotorku saja.

EMPAT

"Gue tidur sama Febi," kataku pada Genta saat aku berkunjung ke rumahnya. Aku butuh mengeluarkan unek-unek, bukan hendak menceritakan detail kejadiannya.

Genta hanya menyeringai, tidak tampak terkejut, padahal aku sudah berkali-kali meyakinkan kalau aku tidak akan menyentuh Febi sampai pernikahan kami berakhir.

"Gue nggak kaget karena sudah menduga itu akan kejadian. Gue hanya kagum karena lo bisa menahan diri selama berbulan-bulan padahal istri lo cantik banget. Dipoles dengan baju yang ketat dikit, dia bakal kelihatan seksi banget. Fajar itu pemburu cewek cantik, jadi kalau ada cewek yang masuk dalam radar dia, berarti orang itu emang beneran cantik. Jadi masalahnya apa? Meskipun lo terus-terusan bilang nggak akan ML dengan dia, tapi dia tetap aja istri lo. Sah."

Setelah kejadian semalam, aku jadi tidak suka mendengar Febi dihubungkan dengan orang lain, termasuk Fajar.

"Dia masih perawan." Mendapatkan istri yang masih suci seharusnya adalah sebuah kebanggaan karena sulit menemukan perempuan yang masih kokoh menjaga diri. Bercinta sudah menjadi gaya hidup pasangan, yang belum menikah sekalipun. Tapi karena caraku merenggut kesuciannya tidak beradab, sulit untuk bangga pada diri sendiri.

"WOW!" Kening Genta naik. Dahinya berkerut. Matanya

membelalak takjub. “Jadi lo dapat *jackpot* yang harusnya jadi milik Fajar.”

“Hei, ini bukan soal keberuntungan. Febi memang sudah ditakdirkan jadinya sama gue, bukan Fajar,” tukasku defensif.

Genta tergelak. “Sekarang lo bicara takdir. Lo lupa sama takdir itu saat ngamuk waktu Arsa minta izin sama lo untuk menikah dengan Vierra. Daripada nerima takdir itu, lo malah menyalahkan ibu lo yang nggak kasih izin untuk nikah sama Vierra. Saat situasinya buruk untuk lo, lo nyalahin orangnya, bukan takdir. Tapi saat lo dapat *jackpot*, lo jadiin takdir sebagai tameng. Itu munafik, bro.”

Aku terdiam. Sulit untuk menjawab kata-kata Genta.

“Jadi, gimana dengan tujuan pernikahan lo? Masih tetap berakhir cerai atau malah ganti haluan jadi *happily ever after* setelah tahu istri lo nggak seperti isi kepala lo yang bejat itu?”

Itu juga pertanyaan yang tidak bisa langsung kujawab. Cerai adalah ujung yang akan kucapai sejak awal merencanakan pernikahan dengan Febi. Masa langsung berubah haluan setelah bercinta satu kali? Kesannya plin-plan sekali. Tapi apakah aku akan melepas Febi setelah tahu dia ternyata tidak seperti yang aku pikirkan selama ini? Rasanya aku perlu memikirkannya lebih mendalam.

“Jangan-jangan lo sudah jatuh cinta sama istri lo itu!” tuduh Genta setelah aku terus saja diam, tidak bisa membalas kata-katanya.

“Ya nggak mungkinlah!” kali ini aku spontan merespons. “Masa

baru bercinta sekali gue udah jatuh cinta?"

"Lo emang baru bercinta sekali, tapi lo udah sering ketemu dia meskipun nggak tinggal bareng. Masa nggak ada perasaan yang tumbuh saat dekatan sama perempuan secantik dia? Sifat dan sikapnya pasti nggak neko-neko karena gue nggak pernah dengar lo ngeluh tentang dia setelah nikah. Cari perempuan cantik yang nggak neko-neko itu nggak gampang lho."

"Memangnya gue ABG? Cinta nggak lantas bisa muncul karena orangnya cantik dan nggak neko-neko aja," gerutuku. Kalau syarat untuk jatuh cinta hanya kedua hal itu, aku pasti sudah jatuh cinta ratusan kali, saking banyaknya perempuan cantik yang pernah kutemui. Cinta itu perasaan yang lebih rumit, tidak hanya berlandaskan fisik saja.

"Ya udah, tetap sama rencana awal aja. Cerai. Kalau bisa secepatnya. Fajar dan banyak laki-laki lain pasti nggak keberatan menjalin hubungan sama Febi, meskipun statusnya udah jadi janda. Gue yakin nilai jualnya tetap tinggi walaupun lo yang dapetin *jackpot* -nya."

"Ya, nggak bisa gitu dong," sanggahku cepat.

"Mau tunggu apalagi? Gue yakin lo udah menerima pernikahan Arsa dan Vierra karena udah lumayan lama nggak ngomongin soal itu lagi. Hubungan lo sama Arsa juga udah baik. Lo juga nggak mungkin terus-terusan marah sama ibu lo. *Case closed*, bro. Jadi untuk apa mempertahankan Febi lebih lama kalau lo nggak punya perasaan apa -apa sama dia?"

Aku terdiam.

"Lo tanya deh sama diri lo sendiri, gimana sebenarnya perasaan lo sama Febi. Kalau telanjur cerai dan lo udah kasih harta gono gini lumayan, bakal repot rujuknya kalau udah talak tiga. Apalagi kalau dia nggak mau rujuk karena udah nyaman pisah dengan suami juteknya yang berengsek. Lo beneran bakal apes kalau sadar jatuh cinta udah telat. Lo bisa bayangin Febi menikah dan tidur sama orang lain karena itu syarat untuk rujuk setelah talak tiga? Gue takut, yang ada lo bakal masuk penjara karena bunuh orang."

Aku berdecak sebal. Genta berlebihan. Aku orang rasional yang tidak akan membunuh orang. Satu-satunya kekerasan yang pernah kulakukan adalah ketika memukul Arsa. Aku menyesali kejadian itu setelah emosiku surut.

Tapi aku tidak bisa dan tidak mau membayangkan Febi bercinta dengan orang lain. Aku tidak menyukai hal itu. Astaga, kenapa aku mendadak posesif seperti ini? Padahal sebelum semalam, aku tidak pernah benar-benar memikirkan Febi.

Saat bertemu Arsa di kantor, aku menyadari jika apa yang dikatakan Genta benar. Aku tidak merasakan sakit hati karena merasa dikhianati lagi olehnya. Aku sempat tidak bicara dengannya selama beberapa bulan, tapi perlahan hubungan kami mulai cair setelah dia terus-terusan mendekatiku. Tapi tentu saja aku belum

benar-benar ikhlas memaafkannya. Sekarang, setelah Genta menyebut masalahku dan Arsa, aku baru sadar kalau akhir-akhir ini kami mulai sering ngobrol lagi. Aku sudah beberapa kali ikut makan siang bersama dia dan Vierra.

Genta benar, sakit hati itu sudah tidak ada lagi. Terlalu dini untuk mengatakan jika itu terjadi karena aku jatuh cinta pada Febi. Mungkin saja karena aku memang sudah menerima apa yang ditakdirkan Tuhan. Apa yang pernah kuinginkan ternyata bukan yang terbaik untukku.

“Eh, gue ketemu istri lo di toko perhiasan.” Arsa menyebut pertemuannya dengan Febi tanpa kutanya. “Kenapa dia beli kalung sendiri? Kenapa nggak lo yang beliin?”

“Dia nggak bilang pengin kalung,” jawabku ngeles. Aku tidak pernah kepikiran memberikan Febi perhiasan. Aku bahkan tidak memberinya cincin saat kami menikah di KUA. Febi juga tidak pernah memintanya sebagai syarat. Sekarang, kalau dipikir-pikir lagi, aku tampaknya keterlaluan. Aku selalu memandangnya rendah karena latar belakangnya.

“Kasih istri lo perhiasan nggak perlu nunggu sampai dia minta dulu, bro,” tukas Arsa. “Gue pengin bayarin kalungnya karena gue kan belum pernah ngasih kado untuk pernikahan kalian, tapi Febi nolak karena udah bayar saat gue masuk toko. Gue suruh dia pilih perhiasan lain, tapi dia nolak.”

Perasaan bersalah semakin menghantuiku. Aku teringat emosi yang menggayuti kepalaku saat melihat kalung itu di leher Febi. Aku

pikir Arsa yang memberikannya. Aku punya banyak utang permintaan maaf pada Febi.

LIMA

Aku mengawasi wajah Febi yang tertidur nyenyak di atas ranjangku. Kami membuat kesepakatan... maksudku, aku berhasil membuat Febi menyetujui kesepakatan soal bercinta yang beberapa minggu terakhir menjadi rutinitas kami.

Genta lagi-lagi benar. Meskipun aku belum berani mengatakan jika aku jatuh cinta pada Febi, tapi aku jelas tertarik padanya. Bukan hanya di atas tempat tidur walaupun aku merasa sudah menjelma seperti maniak seks, tapi aku juga menikmati mengawasi interaksi Febi dengan Asya, adiknya, atau dengan Mbok Sarti.

Sikap yang semula aku anggap konyol dan kekanakan jadi menggemaskan. Febi tidak sok polos seperti yang kutuduhkan padanya saat melihatnya berinteraksi dengan Ibu dan anggota keluargaku yang lain. Dia memang polos. Syukurlah bekerja beberapa bulan di kelab tidak mengubahnya, karena aku yakin banyak godaan yang diterimanya di sana.

Selimut yang menutup tubuh Febi melorot saat dia bergerak. Tampaknya dia sedang bermimpi karena dahinya mendadak berkerut. Sepertinya bukan mimpi indah. Aku menaikkan selimutnya sampai menutupi bahunya yang telanjang supaya dia tidak kedinginan.

Sulit menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Aku memilih tidak melawan keinginan itu dan melingkarkan tangan memeluk pinggangnya. Gerakanku membuat Febi beringsut mendekat dan menempelkan tubuhnya padaku. Aku tahu dia tidak melakukannya

dengan sengaja karena sedang tidur. Panas tubuhku yang mengundang gerakan otomatisnya.

Walaupun tidak bermaksud membangunkannya untuk bercinta lagi, sulit menahan hasrat yang spontan menggelora saat dadanya menempel di dadaku. Kakinya melingkar di pahaku, membuat organ tubuhku yang seharusnya pulas setelah bekerja keras beberapa jam lalu langsung siaga dengan kekuatan penuh.

Aku memang bajingan yang tidak punya pengendalian diri. Sebelum sempat menyadari apa yang kulakukan, tanganku naik dari pinggang ke dada Febi. Bibirku berlabuh di lehernya. Sepertinya aku mulai kecanduan pada tubuhnya.

Febi mulai terjaga dari tidurnya. Lenguhannya membuat gairahku semakin menjadi. Aku suka suara-suara yang diciptakannya tanpa sadar saat kami bercinta. Sepertinya dia juga mulai menyukai rutinitas kami sehingga aku tidak perlu merasa bersalah mengajaknya sering bercinta. Seberapa pun sukanya aku dengan rutinitas baru ini, aku tidak mau Febi melakukannya dengan terpaksa.

“Sudah bangun?” bisikku. “Nggak apa-apa, kan?” tanyaku basa basi. Aku tahu Febi tidak akan menolak. Kegiatan ini sudah dianggapnya sebagai tupoksi yang wajib dia lakukan.

Febi mengangguk. Dia lalu menelentang menerima tubuhku di atasnya. Dia belajar dengan cepat. Percintaan sebelum tidur tadi sedikit menggebu sehingga aku yang selalu memegang kendali memutuskan melakukannya dengan perlahan dan lembut. Aku memancing Febi dengan ciuman dan cumbuan di sekujur tubuhnya

untuk membuat kantuknya benar-benar hilang dan siap.

"Suka?" tanyaku setelah rebah di sisinya dan memeluknya. Aku tahu dia menyukainya dari responsnya. Aku hanya ingin mendengar dia mengonfirmasinya. Ego laki-laki.

Febi hanya mengangguk. Dia pasti malu menjawab pertanyaan yang berbau mesum seperti itu.

"Enak?" Aku merasa seperti pemeran film biru dengan menanyakan hal seperti itu kepada lawan mainnya untuk membuktikan keperkasaan.

Febi menyurukkan kepala di bawah lenganku. Sikap malu-malunya benar-benar menggemaskan.

"Kalau yang tadi nggak enak, besok...."

"Enak kok, Mas," jawab Febi cepat. Dia pasti hendak memutus percakapan mesum yang kubangun. "Beneran enak banget kok. Saya boleh tidur lagi, kan?" Dia selalu kabur dari percakapan seperti itu.

Untunglah cahaya di kamar ini temaram, sehingga Febi tidak melihat seringaiku. Aku pasti terlihat seperti serigala jahat yang siap memangsa.

Aku membajak Genta menemaniku mencari cincin untuk Febi.

"Sekarang setelah merasa jadi suami beneran karena udah ngasih nafkah lahir batin, akhirnya lo punya niat untuk pasang pagar juga biar orang nggak nyeberang ke halaman elo," goda Genta.

Aku mengabaikan ejekannya. Aku memang berniat memagari Febi. Minggu lalu aku bertemu salah seorang sahabat Rigen saat makan siang di *mall*. Ketika aku menanyakan Rigen, sambil tertawa, sahabatnya itu mengatakan jika Rigen sedang sibuk PDKT dengan staf barunya yang cantik, jadi lebih suka makan siang di kantornya daripada di luar. Meskipun tidak menyebut nama, aku yakin yang dimaksud staf itu adalah Febi.

Walaupun aku tidak pernah melarang Febi untuk memberitahukan tentang pernikahan kami pada orang lain, dia tetap tidak melakukannya. Hanya Menur dan Sunny saja orang terdekat yang dia beri tahu tentang hal itu.

"Nanti juga kita pisah, Mas," katanya polos tanpa beban saat kutanyakan. "Ngapain juga ngasih tahu orang kalau saya sudah nikah. Malah repot karena harus kasih penjelasan kenapa kita berpisah kalau sudah cerai."

Perubahan hubungan kami ternyata tidak mengubah keyakinan Febi kalau kami tetap akan berpisah. Bukan salahnya juga karena aku tidak pernah memberi penjelasan jika aku sudah tidak berminat membuat Vierra cemburu lagi. Aku yakin dia tidak akan cemburu karena benar-benar sudah sepenuhnya berpindah hati kepada Arsa. Mereka selalu saling menempel seperti lintah. Aku malah pernah memergoki keduanya sedang berciuman di ruangan Arsa di kantor. Seolah waktu yang mereka habiskan di dalam kamar tidak cukup sampai harus bermesraan di kantor juga.

Hubunganku dengan Ibu juga sudah membaik. Aku senang Ibu

menyukai Febi, padahal awalnya aku berharap Ibu akan membencinya. Tapi memang sulit membenci Febi yang polos. Bibirnya yang cemberut sambil menatapku protes dengan mata besarnya tanpa suara saat aku mengatakan sesuatu yang tidak disukainya sangat menggemaskan. Mengundang minta dicium.

“Itu cocok untuk bikin calon pesaing lo mundur teratur.” Genta menunjuk cincin dengan permata berlian yang besar. “Itu artinya mereka harus nawarin berlian yang lebih gede kalau niat mau tetap PDKT sama istri lo.”

Aku menggeleng. Cincin seperti itu tidak cocok untuk kepribadian Febi yang sederhana. *Fashion* tidak terlalu menarik perhatiannya. Dia tidak membeli barang-barang bermerek. Dengan wajah dan postur tubuh seperti itu, Febi memang tidak membutuhkan barang dengan merek mentereng untuk membuatnya terlihat menarik. Tapi karena aku mengira semua perempuan terobsesi dengan merek, aku pikir Febi akan sama. Tapi tidak. Dia ketat dengan pengeluaran meskipun aku sudah mentransfer uang yang cukup besar di rekeningnya. Dia bahkan membawa bekal sendiri supaya tidak perlu membeli makan siang saat di kantor. Ada-ada saja. Memangnya bisa habis berapa sebulan kalau hanya untuk membeli makanan dan minuman saat makan siang?

“Yang itu lebih cocok.” Aku menunjuk cincin yang berliannya jauh lebih kecil sehingga tidak mencolok.

Genta menatap cincin yang kutunjuk itu skeptis. “Kalau yang itu, pagar lo gampang roboh, bro. Diterjang pesaing lo sekali aja

langsung ambyar. Kalau lo emang beneran niat bikin pagar, jangan tanggung-tanggung dong. Sama istri sendiri kok pelit banget. Bau *ending happily ever after* udah kenceng banget lho. Itu artinya, duit lo udah jadi duit Febi juga. Masa ngasih cincin kawin murahan sih? Malu sama nama Wardhana di belakang nama lo."

Aku mendelik sebal. "Bukan soal harga. Cincin kayak gitu malah nggak praktis dipakai terus. Pasti nggak nyaman. Gue mau cincin yang bisa dipakai Febi setiap hari."

Genta tertawa. "Gue pikir lo masih ragu-ragu soal ganti haluan *ending* itu. Ternyata lo udah mantap." Dia menunjuk cincin lain. "Tambahin dikitlah ukuran berliannya. Itu masih tetap nyaman dipakai kok."

Aku lalu meminta pegawai toko mengeluarkan cincin yang ditunjuk Genta. Semoga saja cocok di jari Febi.

"Karena istri lo udah resmi pakai cincin kawin, itu artinya gue udah bisa kenalan sama dia, kan? Masa gue sebagai sahabat lo sampai sekarang belum pernah dikenalin sama dia sih?"

Aku tidak keberatan mengenalkan Febi pada Genta. "*Weekend* deh. Nanti gue ajak Febi makan siang di luar."

ENAM

“Kita nginap di Puncak *weekend* nanti,” kataku tanpa basa basi pada Genta ketika dia mengangkat teleponku. “Berangkat Sabtu, pulang Minggu.”

“Gue malas,” jawab Genta. “Lo tahu kan gimana jalanan ke Puncak saat *weekend*. Gue nggak mau nambahin jumlah mobil di jalan.”

“Lo harus mau karena gue udah *booking* kamar untuk lo.”

“Kenapa lo nggak berdua Febi aja sih? Puas-puasin deh ML di sana. Cobain semua posisi yang belum pernah kalian praktikin buat bikin anak. Gue malas jadi tukang payung lo berdua.”

“Gue nggak cari tukang payung. Ngapain juga gue ngajak lo kalau bisa jalan berdua sama Febi aja? Masalahnya, Febi ada *gathering* di Puncak dan dia nggak ngizinin gue ikut. Masa gue nganggur sendiri nggak punya teman ngobrol selama di sana? Sampai sekarang orang di kantornya, termasuk si Rigen belum tahu kalau dia udah nikah.”

“Itu masalah lo, bro. Jangan libatin gue. Lagian, cemburuan amat jadi suami. Kalau Febi bisa jaga diri sampai nikah, masa dia mau macam-macam setelah nikah sih? Percaya sama dia kenapa sih?”

“Gue percaya sama Febi. Gue tahu dia nggak akan macam-macam. Tapi gue tetap nggak suka dia dekat-dekat sama Rigen atau orang lain. Febi itu polos dan gampang percaya sama orang. Gimana kalau minumannya dikasih obat?”

Genta berdecak. “Cemburuan bikin isi kepala lo horor semua. Gue yakin si Rigen nggak akan berbuat seperti itu.”

“Lo nggak akan pernah tahu isi kepala orang lain!” tegasku.

“Gue tahu isi kepala lo sekarang nggak jauh-jauh dari isi celana lo. Gue hanya akan jadi teman ngobrol lo siang hari. Malamnya lo pasti asyik masyuk sama istri lo itu. Lo yang jatuh cinta, gue yang ikut repot.”

“Gue jemput Sabtu nanti.” Aku buru-buru menutup telepon sebelum Genta menjawab.

Bercinta di rumah tidak pernah membosankan, tapi melakukannya di tempat lain tetap saja berbeda sensasinya.

Aku berhasil membujuk Febi menyelinap ke kamarku di Puncak dan menahannya di ranjang sampai aku ketiduran.

Kalau Febi mau jujur saja tentang statusnya pada teman-teman kantornya, dia tidak perlu ragu-ragu atau bermain petak umpet untuk ke kamarku. Sejak awal kami bisa tinggal di kamar yang sama karena datang ke tempat ini sebagai pasangan.

Aku masih menunggu saat yang tepat untuk bicara dengan Febi tentang hubungan kami. Aku masih merasa perlu membaca sikapnya. Akan lebih mudah untuk membahas perubahan bentuk hubungan saat Febi menunjukkan ketertarikannya padaku. Sedikit pun sudah cukup. Tapi dia tidak pernah menunjukkan perasaan itu.

Selain Asya dan pekerjaan, hal yang menarik perhatian Febi hanyalah uang. Dia fokus mengumpulkan uang. Dikumpulkan saja, karena dia tidak pernah membelanjakannya. Selain untuk bahan bakar mobil, pengeluaran bulanananannya terbatas untuk membelikan keperluan Asya. Adiknya itu berada di daftar teratas prioritas Febi. Lebih dari dirinya sendiri. Sepertinya dia trauma pernah berada di titik nadir saat benar-benar membutuhkan uang, tapi tidak memilikinya. Hal itu yang membuatnya menerima tawaran Fajar, yang akhirnya membuatnya malah menjadi istriku.

Aku tidak menyesali pertemuan kami, tapi seandainya kami bertemu dengan cara normal, bukan di kelab sehingga aku tidak punya banyak asumsi buruk tentang diri Febi, kami tidak akan memulai hubungan dengan cara yang salah. Aku akan melakukan pendekatan normal dan kami akan menikah atas dasar cinta, seperti kebanyakan pasangan lain. Aku tidak perlu meraba-raba perasaannya padaku, sama seperti dia yang tidak perlu ketakutan menghadapiku seperti di awal-awal aku membawanya ke rumah ini.

Aku sudah berusaha mengikuti keinginan Febi untuk tetap merahasiakan hubungan kami, terutama dari Rigen, tapi yang ada aku malah kesal sendiri melihat cara Rigen memperlakukan Febi di acara *gathering* kantornya. Dia menempel Febi seolah Febi adalah ibunya. Dan Febi yang mati rasa tetap membantah saat aku mengatakan kalau bosnya itu naksir padanya.

“Daripada lo misuh-misuh sendiri kayak perempuan PMS, lebih baik lo datangin Febi di kantornya. Jemput dia, dan bilang di depan si

Rigen kalau yang coba dia deketin adalah istri tercinta lo," ujar Genta yang bosan mendengar celotehanku. "Gue capek jadi konsultan pernikahan lo yang ajaib itu."

"Kalau Febi marah gimana?" tanyaku.

Genta berdecak sebal. "Lo dulu jutekin dia berbulan-bulan, tapi nggak pernah takut dia marah sama lo. Sekarang aja keder. Bungkusan kayak superhero marvel, tapi hati mirip *princess* Disney. Jijik gue. Lagian, semarah-marahnya Febi, nggak akan bertahan lama. Di mata dia, lo masih tetap bos yang udah bayar untuk diservis. Udah, gas aja, biar lo nggak bolak-balik cemburu. Sekalian aja suruh Febi pindah ke kantor lo biar pergerakannya gampang lo awasin. Di sana nggak akan ada yang berani macam-macam sama istri lo kalau masih mau stok berasnya di rumah tetap terjamin."

Apa yang dikatakan Genta benar juga. Lebih baik membiarkan Rigen tahu kalau perempuan yang ingin dia gebet sudah jadi istri orang. Setelah itu tinggal menyuruh Febi pindah ke kantorku. Dengan begitu kami bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama karena bekerja di gedung yang sama.

Sayangnya, rencana tidak selalu berjalan mulus. Saat aku sudah siap membahas masalah Rigen dan usulan pindah kantor, aku malah dikagetkan kotak kondom yang dikeluarkan Febi dari tasnya.

Katanya kami mulai harus menggunakan pengaman saat bercinta karena dia tidak mau punya anak. Dia harus mengurus Asya, dan dia tidak bisa menambah tanggungan anak lagi sebagai orangtua tunggal.

Kadang-kadang dia bebal sekali. Kecuali saat memintanya menikah denganku, aku hampir tidak pernah mengambil keputusan impulsif untuk persoalan besar. Seharusnya Febi tahu kalau aku tidak menginginkan anak darinya, akulah yang akan menyiapkan pengaman, bukan dia.

Saat itu terasa tepat untuk bicara tentang pernikahan kami. Tentang masa depan kami. Tapi Febi telanjur emosional dan berlinang air mata sehingga tidak bisa diajak diskusi. Aku tidak mau memaksa. Aku memilih menunda pembicaraan serius dengannya. Apalagi aku harus pergi ke Kalimantan untuk memantau perkembangan tambang dan kantor di sana.

Saat aku pulang dari Kalimantan, Febi malah mengusulkan perpisahan. Tampaknya dia sungguh-sungguh tidak ingin terikat dengan anak. Dari keinginannya berpisah itu aku yakin jika dia memang tidak punya perasaan apa pun padaku. Dia tinggal di rumah ini murni karena aku bisa menyediakan apa yang dia butuhkan, terutama untuk Asya.

Untung saja aku sudah hafal kelemahan Febi. Apalagi kalau bukan uang. Febi langsung goyah saat aku bilang kalau aku akan memberikan uang bulanan lebih besar kalau dia tetap tinggal. Dan dia langsung setuju saat aku bilang kami akan memakai pengaman saat bercinta. Uang benar-benar sangat penting untuk Febi.

Dia jelas butuh waktu untuk melihatku sebagai laki-laki yang menjadi pasangannya. Tapi tak apa-apa. Aku punya banyak waktu. Febi akan tinggal selama rekeningnya diisi, dengan bonus hadiah-

hadiah kecil yang selalu disebutnya sebagai investasi.

Kesempatan untuk mempraktikkan apa yang diusulkan Genta datang saat aku menjemput Febi di kantornya karena mobilnya dibawa Rasta untuk ganti oli. Ekspresi Rigen saat tahu jika Febi adalah istriku benar-benar membayar lunas kekesalanku padanya. Rahangnya hampir jatuh ke lantai.

Seperti prediksi Genta, kemarahan Febi memang tidak seberapa. Dia lebih terlihat pasrah daripada marah. Dia tampak lebih terganggu dengan usulanku untuk pindah kerja daripada kenyataan bahwa Rigen akhirnya tahu kalau statusnya sudah menikah.

TUJUH

Aku dan Pakde Cipto terbang ke Kalimantan saat mendapat kabar jika perahu motor yang ditumpangi Arsa di Kalimantan terbalik dan dia belum ditemukan setelah beberapa jam pencarian. Arus sungai pada musim penghujan memang cukup deras. Entah apa yang merasuki Arsa sehingga tertarik untuk menyusuri sungai di waktu seperti itu.

Kondisi di sana tidak memungkinkan untuk melakukan pencarian malam hari sehingga kami harus menunggu siang dengan perasaan khawatir dan harapan yang semakin menipis. Benar saja, saat kami akhirnya menemukan Arsa lebih dari 24 jam kemudian, rohnya sudah tidak ada. Hanya jasadnya yang berhasil kami bawa pulang ke Jakarta.

Aku tahu jika umur adalah takdir Tuhan, tetapi tetap sulit untuk percaya jika Arsa yang sehat, penuh vitalitas, yang tertawa lebar saat pertemuan kami yang terakhir sebelum dia berangkat ke Kalimantan sudah tidak ada.

Kesedihan yang kurasakan sulit digambarkan. Lebih sulit menerima kehilangannya daripada kenyataan bahwa dia dengan mudah menikahi Vierra padahal dia tahu jika aku dan Vierra sudah pacaran sejak masih SMA, walaupun kami pernah putus saat aku kuliah di luar.

Waktu itu aku memang marah dan memukulnya, tapi kekecewaan yang kurasakan tidak sebanding dengan lubang kosong

yang mendadak tercipta di dalam hati saat tahu Arsa sudah pergi menghadap Tuhan. Perasaan dikhianati dua orang yang kusayangi tidak sampai menggetarkan kelenjar air mata, tapi aku menangis saat menyadari jika aku tidak akan bertemu Arsa lagi untuk selamanya. Kebersamaan kami di dunia berakhir di angka 33 tahun.

Kesedihanku semakin menjadi saat melihat Vierra meratapi jasad Arsa. Dia memang benar-benar mencintai Arsa, bukan hanya menjadikan pelarian karena hubungan kami tidak direstui Ibu. Aku menyesal pernah menyumpahi pernikahan mereka tidak akan bahagia karena mengabaikan protesku yang merasa dicurangi.

“Aku mewakili Arsa minta maaf padamu,” kata Vierra beberapa hari setelah pemakaman Arsa, saat dia sudah lebih tenang. “Ada hal yang selalu ingin dia katakan padamu, tapi dia nggak pernah punya keberanian karena takut hubungan kalian benar-benar rusak.”

“Bukan salah Arsa kalau kamu lebih memilihnya daripada aku,” ujarku menghiburnya. “Aku sudah menerima itu. Nggak ada sakit hati lagi. Aku juga sudah punya kehidupan sendiri dan bahagia.” Itu benar. Saat mengucapkan seperti itu, aku menyadari jika aku menikmati kehidupanku yang sekarang bersama Febi. Hubungan kami masih sedikit ruwet, tapi aku yakin bisa membereskannya.

“Bukan soal pernikahan kami,” tukas Vierra. “Kejadiannya saat kamu sudah ke luar negeri. Aku dan Arsa sering bertemu. Awalnya karena kami sama-sama kangen sama kamu. Rasanya menyenangkan bertemu dengan orang yang dekat dengan kamu untuk membahas kamu. Berbagi cerita tentang Sena melalui

perspektif kami masing-masing. Arsa sayang banget sama kamu."

Aku mulai menduga arah percakapan yang dibangun Vierra, tapi tidak memotongnya.

"Saking sayangnya, dia mencoba menghindar saat menyadari kalau kenyamanan yang kami rasakan saat bersama mulai melenceng. Tapi aku mengejarnya, meskipun dia menolak." Vierra tersenyum sambil mengusap sudut matanya. "Arsa berbeda dengan kamu. Dia selalu mengalah sedangkan kamu keras kepala. Dia memikirkan kenyamanan orang lain, tidak seperti kamu yang terkadang egois. Dia membuatku merasa dicintai dan diprioritaskan, sedangkan kamu sering bikin aku merasa tidak dianggap karena kamu lebih mementingkan kegiatan kamu daripada aku. Kamu akan membatalkan janji untuk menjemputku untuk latihan basket dengan teman-teman kamu. Saat kamu sudah di luar negeri, kamu selalu lupa menghubungiku padahal sudah janji dan aku sudah nunggu. Jadi, gampang banget untuk jatuh cinta sama Arsa. Dia yang bikin aku mikir, 'punya pacar ini rasanya bikin bahagia seperti ini'. Iya, aku merasa seperti itu saat bersama dia." Vierra menatapku. "Aku selingkuh dengan Arsa waktu kamu nggak ada."

Anehnya, aku tidak merasakan sakit hati, padahal seharusnya aku marah mendengar jika ternyata Arsa dan Vierra sudah lama mengkhianatiku. Vierra tidak memutuskan aku karena restu Ibu yang tidak kunjung turun, tapi karena memang mencintai Arsa.

"Aku ngejar Arsa sampai dia mau pacaran sama aku. Adrenalin pacaran sama dia beda banget dengan sama kamu. Mungkin karena

kami *backstreet* sebab keluarga kalian tahunya aku pacaran sama kamu. Atau mungkin juga karena waktu itu Arsa sedang nggak ada kegiatan karena *gap year* untuk nemanin ibunya yang sakit, jadi intensitas pertemuan kami sangat tinggi. Dia selalu jemput aku saat pulang sekolah. *Weekend* juga selalu bareng. Kami kebablasan dan aku hamil."

Itu berita baru yang sama sekali tidak aku duga.

"Arsa ketakutan karena dia yakin kamu akan marah kalau tahu kami selingkuh, apalagi aku sampai hamil. Aku juga takut karena waktu itu masih sekolah. Aku pasti akan dimarahi orangtuaku. Kami masih terlalu muda untuk memikul akibat perbuatan terlarang itu. Kami lantas sepakat untuk aborsi. Tapi aku perdarahan dan dibawa ke rumah sakit. Waktu itu perselingkuhan kami terbongkar karena Arsa nggak punya pilihan dan akhirnya ngasih tahu orangtuanya. Ibu kamu juga tahu. Itu alasan sebenarnya dia nggak kasih izin kita dekat lagi, apalagi menikah."

Kali ini aku terperangah. Kenapa Ibu tidak mengatakan hal sebenarnya sehingga aku tidak perlu marah padanya? Kalau Ibu jujur, aku juga akan lebih mudah menerima hubungan Arsa dan Vierra.

"Kalau kalian beneran saling cinta, kenapa kalian pisah?" tanyaku. "Seharusnya cukup putusin aku saja dan lanjut dengan Arsa, kan?"

Vierra menggeleng. "Arsa merasa bersalah sama kamu. Ibunya meminta kami putus. Dia juga harus keluar negeri, jadi itu saat yang tepat untuk mengakhiri semuanya. Aku lalu memilih putus sama

kamu. Rasanya nggak benar saja melanjutkan hubungan setelah apa yang terjadi. Aku selingkuh dan hamil dengan sepupumu. Orang yang paling kamu percaya."

Kedengarannya memang masuk akal.

"Kenapa kamu mau balikan sama aku kalau yang sebenarnya kamu cintai itu Arsa?"

Vierra tersenyum. "Karena waktu itu kamu deketin aku lagi. Kamu datang di saat yang tepat ketika aku butuh uang setelah ayahku bangkrut dan aku terpaksa harus kerja jadi seksi promosi di kelab temanku. Saat kita butuh uang, kita bisa melakukan apa pun. Termasuk balikan sama mantan." Dia menatapku lalu memutar bola mata. "Kamu sadar nggak sih kalau selama kita balikan itu kamu nggak pernah bilang cinta sama aku? Tiba-tiba aja kita udah jalan bareng lagi. Aku selalu berpikir, kita balikan itu bukan karena kamu masih cinta sama aku, tapi karena kamu malas PDKT sama orang lain, dan ambil jalan pintas dan milih deketin orang yang udah kamu kenal baik."

"Waktu itu kita bukan lagi ABG. Perasaan nggak perlu diumbar dengan kata-kata."

"Itu yang bedain kamu sama Arsa. Dia selalu ngungkapin perasaannya dengan kata-kata. Dan aku butuh pernyataan seperti itu. Kayaknya semua perempuan butuh kata-kata cinta yang manis untuk membuat kita merasa diinginkan dan dianggap istimewa. Aku sudah mencoba bertahan sama kamu, tapi sejak awal aku nggak yakin kalau hubungan kita akan naik level karena aku harus

menceritakan masa lalu yang pasti akan sulit kamu terima. Jadi setelah berpikir matang-matang, aku menggunakan alasan tentang restu ibu kamu untuk kembali sama Arsa. Awalnya dia menolak, tapi aku bisa meyakinkannya untuk menerimaku."

Aku tersenyum. "Dengan telanjang di depannya?"

Vierra tertawa kecil. "Di antaranya. Itu cukup untuk bikin dia bersedia menerima pukulan kamu. Dia sudah hafal tubuhku, jadi memang gampang menggodanya."

"Kayaknya kamu gampang banget buka baju di depannya." Aku menimpali candaan Vierra.

"Mungkin karena arus listriknya memang besar. Cinta jadi gampang bercampur dengan nafsu. Memangnya kamu dan Febi nggak gitu? Awalnya aku pikir kamu beneran nikahin dia untuk bikin aku cemburu, tapi saat lihat cara kamu menatap dia di pernikahan Papa, aku tahu kamu mencintainya. Kamu nggak pernah menatap aku kayak gitu. Kamu kelihatan sayang banget sama dia."

Benarkah aku menatap Febi seperti itu? Kenapa orang luar selalu lebih mudah menangkap perasaanku sedangkan Febi seperti tidak peka? Setelah Genta, sekarang Vierra yang mengatakan jika dia tahu aku mencintai Febi hanya dengan menganalisis caraku menatapnya.

"Kenapa kamu cerita tentang kejadian di masa lalu? Sudah nggak relevan lagi, kan?" Aku tidak ingin membahas Febi dan pernikahanku dengan Vierra.

"Karena aku ingin kamu memaafkan Arsa. Itu beban yang dia

pikul selama hidup. Aku yang harus menuntaskannya, karena aku adalah istrinya dan sumber masalahnya."

"Aku sudah memaafkan Arsa," ujarku tulus. "Aku sudah memaafkan kalian. Aku sudah ada di masa sekarang dan bahagia dengan hidupku. Aku nggak sakit hati lagi dengan kejadian di masa lalu."

Percakapan dengan Vierra membuatku benar-benar sadar kalau sudah meninggalkan masa lalu dan bahagia dengan apa yang aku miliki saat ini.

Kepergiaan Arsa secara mendadak membuatku ikut sibuk di kantor. Sebagian pekerjaannya harus aku tangani sambil menunggu orang yang menggantikan posisinya ditunjuk. Banyak berkas yang harus dipelajari.

Kondisi itu membuatku harus lebih sering menginap di apartemen. Aku rindu pada Febi. Tidur sendirian setelah terbiasa memeluknya rasanya tidak enak. Sepertinya aku sudah kecanduan padanya. Pada keseluruhan diri Febi, bukan hanya tubuhnya yang dengan gampang memantik hasrat untuk bercinta, tapi juga suka pada sikap dan tingkahnya yang menggemaskan. Pada bola matanya yang memelotot protes tanpa kata-kata. Pada bibirnya yang cemberut, mengundang untuk dikecup.

Mengingat hal itu, percakapan dengan Vierra tentang arus

listrik kembali terngiang. Mungkin itu yang terjadi padaku setiap kali melihat Febi. Aku gampang tersetrum dan korslet. Sulit menahan diri saat berada di dekatnya. Tangan dan bibirku selalu bergerak untuk menyentuhnya.

"Pak, pendaftaran untuk calon pegawai baru sudah dibuka." Rasta mengingatkanku untuk memberi tahu Febi.

Aku segera mengirimkan pesan. Aku percaya Rigen tidak lagi berusaha menggoda Febi, tapi rasanya akan lebih menenangkan kalau Febi berada di bawah pengawasanku. Mungkin posesif, tapi aku lebih suka seperti itu. Aku juga menghubungi Rigen untuk memberi tahu kabar itu dan meminta dia membantu pengunduran diri Febi.

Tolong izinkan saya tetap kerja di kantor saya yang sekarang, Mas. Saya nggak akan minta hal lain lagi.

Aku mengernyit saat membaca pesan Febi itu. Kenapa dia lebih suka bekerja di sana? Apakah dia tidak suka bekerja di dekatku?

Pikiran itu mengganggguku, tapi aku berusaha mengabaikannya dan mencoba fokus pada pekerjaanku. Aku sengaja tidak membalas pesannya. Lebih baik membahasnya secara langsung malam nanti.

Febi belum ada di rumah saat aku pulang. Kekesalan bercampur kekhawatiran menghantuiku ketika menunggu di kamarnya. Panggilan teleponku tidak tersambung. Berbagai pikiran buruk bergantian hinggap di benakku. Apakah dia mengalami kecelakaan?

Atau dia keluar bersama Rigen yang mencoba meyakinkannya untuk tidak pindah kerja?

Dalam sekejap, aku berubah pikiran tentang Rigen. Aku tidak percaya dia lagi. Kalau dia benar-benar secinta itu pada Febi, dia pasti akan melakukan segala cara untuk mendapatkan Febi. Sama seperti aku yang menggunakan uang untuk mengikat kaki Febi di rumah ini.

Pikiran itu membuatku langsung meledak saat Febi masuk ke kamar. Dia mungkin tidak bohong jika dia terlambat pulang karena bertemu Sunny, tapi karena telanjur emosi, rasanya sulit menahan kemarahan. Vierra ternyata benar jika aku terkadang temperamental dan egois.

Kemarahanku semakin berkobar saat Febi berlutut sambil menangis, minta diizinkan tetap bekerja di kantornya. Kenapa dia harus memintanya sambil berlinang air mata dengan muka sedih seperti itu? Apakah karena Rigen? Apakah dia sebenarnya suka sama si keparat itu? Apakah bercinta denganku benar-benar hanya sekadar kewajiban karena Febi sebenarnya tidak punya perasaan apa pun denganku?

Air mata Febi benar-benar seperti bensin yang ditumpahkan pada emosiku. Egoku merasa terluka. Dia tidak boleh menyukai orang lain. Hanya aku saja yang harus dia suka. Dia cintai. Aku orang pertama yang menyentuhnya. Aku yang mengajarinya berciuman dan bercinta. Seharusnya semua perhatian dan rasa sayangnya tercurah padaku, bukan si Rigen sialan itu.

Aku memilih keluar dan membanting pintu kamar Febi kuat-kuat. Tinggal lebih lama di sana bisa membuatku mengatakan hal-hal yang mungkin akan kusesali nanti.

DELAPAN

Aku butuh waktu untuk meredakan kemarahan karena berbagai pikiran buruk di kepalaku tentang Febi yang jatuh cinta pada Rigen. Aku sengaja tinggal di apartemen. Aku tidak mau emosiku terpancing lagi kalau Febi kembali meminta untuk diizinkan tidak pindah kantor.

Aku memang sedikit lega saat Arsa memberi tahu jika Febi memasukkan lamaran, tapi baru benar-benar tenang saat Febi datang untuk mengikuti *training*. Setidaknya aku selangkah di depan Rigen. Febi memilihku walaupun mungkin pertimbangannya adalah uang. Tidak apa-apa. Kalaupun Febi menyukai Rigen, perasaan itu perlahan akan hilang karena mereka tidak bertemu lagi. Aku akan meyakinkan kalau mereka tidak akan punya waktu untuk bertemu di luar jam kantor. Merasa cemburu benar-benar menguras energi, tapi sulit menghilangkannya.

Hari kedua *training* pegawai baru, aku melihat Febi di lobi, sedang menunggu *lift*. Sudah hampir sebulan sejak terakhir kali kami bertatap muka saat aku membanting pintu kamarnya dan mengungsi ke apartemen.

Aku pikir melihatnya sudah cukup untuk mengobati kerinduan, tapi ternyata itu tidak cukup. Aku merasa perlu menyentuhnya. Sepertinya aku memang harus pulang sebelum gila karena dikerjai isi kepalaku sendiri. Belum tentu apa yang kupikirkan itu benar.

Febi sudah tertidur saat aku masuk ke kamarnya. Seharusnya

aku membiarkan dia menikmati mimpi, tapi aku malah merangkak naik naik ke ranjangnya. Tanganku bergerak sendiri, menyusup di bawah piamanya, mencari kulitnya yang hangat. Aku memeluk pinggangnya dan menariknya merapat padaku. Gerakanku membuat Febi terbangun.

Memeluknya terasa benar. Sejatinya, tempat Febi memanglah dalam dekapanku. Kulit perutnya yang hangat tidak memuaskanku. Tanganku bergerak naik, menemukan dadanya yang lembut. Isi otakku memanglah nafsu semua saat sudah menyentuh Febi seperti itu.

Tarikan napas Febi yang patah-patah dan berat mengikuti gerakan tanganku di dadanya membuat semua emosi dan kemarahan yang kupendam lumer digantikan hasrat. Febi menyukai apa yang kulakukan pada tubuhnya. Dia familier dan terbiasa dengan sentuhanku. Pasti tidak sulit untuk mencintaiku. Bukankah perempuan selalu tertarik pada laki-laki yang membuatnya nyaman? Aku pasti bisa membuatnya mencintaiku.

Aku memagut bibir Febi. Dia menatapku ragu sebelum membuka mulut dan membalas ciumanku. Percintaan kali ini menggebu dan terburu-buru. Aku merasa harus menebus waktuku yang terbuang sia-sia setelah dipermainkan pikiranku sendiri sebulan terakhir.

Rintihan dan suara-suara yang dikeluarkan Febi membuatku buta oleh gairah. Hanya aku yang bisa membuatnya mengeluarkan sisi primitif dalam dirinya. Hanya aku yang bisa membuat tubuhnya

mengejang lalu menggigil puas. Hanya aku.

Aku sedang bersiap pulang saat Genta menelepon dan mengatakan bahwa dia bertemu Febi di *mall*, sedang merayakan ulang tahun seorang diri.

Aku tidak tahu kalau hari ini adalah ulang tahunnya. Febi tidak mengatakan apa pun padahal semalam kami tidur di ranjang yang sama, bercinta sebelum tidur, dan mengulanginya lagi sebelum beranjak ke kamar mandi tadi subuh. Kalau tahu Febi ulang tahun, aku akan menyiapkan hadiah dan mereservasi tempat makan malam yang privat.

Kenapa Febi tidak memberi tahu aku? Apakah dia ingin aku mengetahuinya dan mengucapkan selamat tanpa harus diberi tahu?

Aku menyesal tidak memperhatikan hal-hal seperti itu. Aku punya foto KTP Febi di ponsel. Seharusnya aku memasukkan tanggal ulang tahunnya di pengingat sehingga tidak sampai terlupa. Aku berjanji dalam hati supaya kejadian ini tidak terulang lagi di masa mendatang. Perempuan sensitif untuk peristiwa penting dalam hidup mereka. Vierra dulu selalu mengingatkanku tentang hari jadinya dan menyebutkan hadiah yang dia inginkan, jadi aku tidak perlu bersusah payah mengira-ngira.

Dari kantor, aku lalu berkeliling *mall* mencari hadiah yang kira-kira akan disukai Febi. Perhiasan selalu cocok untuk kado ulang

tahun. Tapi kalau aku memberi perhiasan pada Febi, benda itu kemungkinan besar hanya akan digabung dalam nakas sebagai harta karun, tidak akan dipakainya. Alih-alih membawa pulang kado untuk Febi, aku malah membeli rumah barbie dan perintilannya untuk Asya. Aku memutuskan untuk memberikan Febi kartu kredit. Dia bisa membeli apa saja yang dia inginkan.

Aku membangunkan Febi yang tertidur sambil memeluk Asya dan memberinya isyarat untuk mengikutiku. Dengan tersaruksaruk karena masih mengantuk, Febi mengekoriku ke kamarnya.

"Kamu ngapain?" tanyaku gusar saat melihatnya mulai membuka kancing baju. Astaga, apakah hanya itu yang ada di pikirannya tentang aku? "Apa aku kelihatan seperti monster seks di mata kamu sampai kamu nggak bisa berpikir kalau aku mungkin saja menemui kamu bukan untuk seks?"

Febi menatapku bingung dengan mata besarnya. Kantuknya sudah hilang.

Aku tidak mencarinya untuk mengomel, apalagi hari ini adalah hari ulang tahunnya. Aku menarik napas panjang berulang-ulang, berusaha tidak terpancing untuk marah. Aku lantas mengeluarkan kartu yang sudah kusiapkan untuknya. "Aku nggak tahu mau ngasih apa sama kamu, tapi karena kamu suka uang, aku kasih kartu itu aja. Kamu bisa beli apa pun yang kamu mau dengan itu." Aku tidak bermaksud mengucapkannya sekasar itu, tapi lidahku memang tidak bertulang.

Aku berbalik dan keluar kamar sebelum semakin merusak hari

Febi. Besok saja aku mengajaknya bicara saat kepalaku sudah dingin. Sepertinya aku punya masalah dengan cara menyampaikan pesan kepada Febi, karena seringnya aku malah gampang emosi karena ketidakpekaannya. Aku tidak punya masalah seperti itu saat berhadapan dengan orang lain.

Aku mengajak Febi mampir ke apartemen sepulang dari jalan-jalan di *mall* untuk merayakan ulang tahunnya yang terlambat. Kami sudah bicara dan menyelesaikan kesalahpahaman semalam. Aku berusaha meyakinkan Febi kalau aku bukan monster seks, walaupun aku sendiri ragu dengan apa yang aku katakan karena yang ada di pikiranku tidak akan jauh-jauh dari hal itu saat kami berada di dalam kamar. Febi memang mengangguk maklum, tapi aku tidak yakin kalau dia percaya. Dia juga pasti tahu rekam jejakku soal bercinta itu.

Ini pertama kalinya aku membawa Febi melihat apartemen. Bukan karena ingin menyembunyikannya, tapi aku malas keluar saat sudah berada di rumah saat akhir pekan.

Dulu aku sudah berencana mengajak Febi ke sini setelah makan siang dengan Genta. Tapi pertemuan itu berantakan karena Febi malah menyebut-nyebut tentang pekerjaannya di kelab di depan gebetan Genta. Boro-boro sampai di apartemen, kami malah pulang sebelum sempat makan.

Aku tahu kalau pemandangan Jakarta di waktu malam

menakjubkan saat dilihat dari kamarku di apartemen, tapi menyaksikan semuanya sambil memeluk Febi setelah bercinta rasanya berbeda. Mungkin karena aku biasanya hanya tidur sendiri di sini. Mungkin juga karena aku mencintainya sehingga semua yang melibatkan Febi akan tampak lebih indah. Apa pun penyebabnya, aku menyukai perasaanku.

Pelan-pelan, aku akan membuat Febi melihatku sebagai laki-laki yang berarti untuknya, bukan lagi sekadar penyumbang uang yang harus dibayar dengan seks. Dia memang sudah lebih lepas dan tidak lagi menganggapku temperamental, arogan, serta *bossy* seperti *image* yang selama ini kutunjukkan padanya untuk menjaga jarak, tapi belum benar-benar meruntuhkan tembok pembatas yang juga dia pasang untukku, padahal pagarku sudah lama rubuh.

SEMBILAN

Aku tersenyum mengawasi Febi dan Asya yang tampak gembira berkeliling di Dufan. Aku mengajak mereka ke tempat hiburan ini setelah menghadiri pernikahan Menur.

Menyenangkan Febi tidak sulit. Cukup dengan mendekati Asya maka dia akan tersentuh. Ketika Asya tertawa maka Febi akan ikut tertawa. Segampang itu. Indikator kebahagiaan Febi adalah Asya.

Kelihatannya Febi sudah melupakan percakapan kami tentang pernikahan sesungguhnya menurut versinya yang kami lakukan di mobil dalam perjalanan tadi. Aku masih memikirkan apa yang dia katakan.

“Pernikahan sungguhan itu seperti pernikahan Pak Cipto atau Mbak Menur tadi, Mas. Dipersiapkan bersama, pengantinnya memakai kebaya, dihadiri keluarga, ada makanan seperti perayaan pada umumnya, dan ada dokumentasi. Itu pernikahan sungguhan, yang diniatkan sampai maut memisahkan, bukan sudah tahu akan bercerai bahkan sebelum masuk KUA. Motivasi pernikahan sungguhan nggak sama dengan motivasi kita saat menikah.”

Aku akan mencari waktu yang tepat untuk bicara dengannya tentang pernikahan kami. Kalau perlu aku akan blak-blakkan menanyakan apakah dia menginginkan perayaan. Kami tidak bisa menikah ulang karena pernikahan kami sudah sah di mata hukum dan agama. Tapi kami bisa mengadakan resepsi. Akan ada dokumentasi yang bisa kami perlihatkan pada anak-anak kami kelak.

Apa yang dikatakan Febi memang benar. Dokumentasi akan memantik memori saat melihatnya kembali. Hal seperti itu penting untuk perempuan yang mementingkan detail.

Orang yang tidak mampu saja sudah mengusahakan perayaan saat menikah, apalagi aku punya kemampuan lebih untuk mengadakan resepsi besar-besaran, walaupun Febi mungkin tidak akan menyukai hal yang berlebihan.

Kegembiraan Febi sejak pagi berlangsung sampai masuk dalam selimut. Dia tampak lelah, tapi tetap senang. Aku mengusap kepalanya dan menyuruhnya tidur lebih dulu. Aku sedang mencari kelakukan baik, jadi aku berada di ranjangnya benar-benar hanya menemaninya tidur secara harfiah, bukan untuk mengajaknya bercinta. Lebih enak tidur di dekatnya daripada di kamarku sendiri yang dingin.

Aku sudah berulang kali meminta Febi pindah ke kamarku, tetapi dia tampaknya masih enggan. Aku tidak mau memaksanya, jadi memilih mengungsi di kamarnya saat malam.

Aku baru menutup iPad saat mendengar Febi mengigau. Tubuhnya bergerak-gerak. Dia pasti mimpi buruk karena kelelahan.

"Bi... Ebi, bangun, Bi." Aku duduk dan mengangkatnya dalam pelukanku. "Bangun, Sayang. Bi, bangun, Bi...."

Mata Febi spontan terbuka. "Saya ketindihan, Mas," katanya parau. "Saya mau ambil minum."

Aku menahan gerakannya. "Biar aku yang turun. Kamu di sini aja."

Aku baru menapaki tangga untuk kembali ke atas dengan botol dan gelas air minum saat mendengar teriakan histeris Febi. Apa yang terjadi?

Kepergian Asya benar-benar memukul Febi. Aku merasakan kesedihan luar biasa saat kehilangan Arsa, dan aku yakin duka yang dirasakan Febi jauh lebih besar. Separuh jiwanya pasti ikut terangkat. Aku benar-benar ingin membantunya mengatasi duka, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Aku merasa bersalah karena akulah yang punya ide mengajak Asya ke Dufan, padahal sudah tahu dia punya penyakit jantung. Asya tidak boleh kelelahan. Secara tidak langsung, akulah yang membuat Asya kehilangan nyawa.

Bagaimana kalau Febi menyalahkanku? Bagaimana kalau dia meninggalkanku karena menyebabkan Asya-nya menghadap Tuhan? Aku punya banyak kekhawatiran karena Febi menutup diri dan tidak mau diajak bicara. Dia mengurung diri di kamar Asya dan menghabiskan waktu untuk menangis dan meratap.

“Kamu tega sama Ebi, Sya,” kata Febi bicara pada bantal buluk milik Asya. Bantal yang ikut masuk ke rumah ini saat kepindahan Febi dan Asya. “Kamu tega ninggalin Ebi, padahal Ebi sudah melakukan semuanya untuk kamu. Ebi bahkan jual diri supaya kamu bisa tinggal di rumah sebagus ini, bisa makan enak. Semuanya Ebi

lakukan untuk kamu. Tapi kamu tetap aja ninggalin Ebi. Kamu tega banget. Kamu nggak sayang Ebi, padahal Ebi sayang banget sama kamu. Ebi udah capek-capek ngumpulin uang supaya kita nanti bisa hidup enak berdua, tapi kamu malah pergi. Gimana Ebi bisa hidup kalau kamu nggak ada?"

Aku melihat Ibu yang mengintip bersamaku menyusut mata, ikut menangis mendengar kata-kata Febi. Hatiku sakit. Rasanya seperti diiris-iris. Melihat orang yang kita cintai berkubang dalam duka yang kita ciptakan terasa menyesakkan.

"Biarkan dia tenang dulu, jangan ganggu sekarang," bisik Ibu mengusap punggungku sambil menutup pintu kamar Asya. "Febi belum bisa diajak bicara dalam keadaan seperti itu. Ibu malah senang lihat dia akhirnya bisa melepaskan isi hatinya. Ibu beneran khawatir saat lihat dia diam saja saat pemakaman Asya. Bahaya kalau kesedihannya tidak tersalurkan."

Tapi menunggu Febi pulih dari dukanya adalah waktu yang panjang. Walaupun dia akhirnya mau bicara dan akhirnya masuk kantor lagi, Febi tidak sama lagi dengan Febi sebelum Asya pergi.

Aku merindukan Febi yang melompat-lompat dan berguling seperti anak kecil hanya untuk mengundang tawa Asya. Aku ingin melihat Febi yang cemberut menatapku protes, tapi tidak berani mengeluarkan apa yang dia pikirkan. Aku menginginkan Febi yang bersemangat saat bicara tentang harta karun yang dia kumpulkan, kembali. Itu Febi yang aku kenal.

Tapi tak ada lagi. Febi yang sekarang lebih banyak diam dan

melamun. Aku tidak berani terus-terusan memaksanya bicara karena takut dia merasa terganggu dan memilih meninggalkanku. Aku berusaha menemaninya sesering yang aku bisa. Aku mengajaknya makan siang bersama. Aku tidak mengizinkannya menyetir sendiri sehingga kami juga pulang bersama. Aku menemaninya tidur dan sebisa mungkin menyingkirkan kontak yang bersifat seksual. Bercinta pastilah tidak ada dalam pikiran Febi dan aku tidak mau membuatnya gusar.

"Apa kita bisa menginap di apartemen Mas?" pertanyaan Febi saat kami baru selesai makan malam di luar mengagetkanku. Aku pikir dia tidak mau menginap di tempat lain tanpa Asya. "Kalau nggak bisa nggak apa-apa kok," katanya lagi saat aku tidak segera menjawab.

"Tentu aja bisa," sahutku cepat. Aku menggenggam tangannya dan menyadari cincinnya tidak ada. Aku tidak suka melihat jari-jarinya kosong seperti itu.

"Ketinggalan di rumah," jawab Febi saat aku menanyakan cincinnya. "Tadi terlepas waktu saya pakai *lotion*. Lupa saya pakai lagi."

"Jangan keseringan dilepas," kataku mencoba bercanda. "Kamu pakai cincin aja masih digodain orang, apalagi kalau nggak pakai cincin. Pasti dikira masih single."

Febi tersenyum tipis. "Kalau memang niat mau godain orang, pakai cincin atau enggak, kayaknya orang itu akan tetap digodain juga deh. Sama aja dengan laki-laki yang udah nikah, biar pun ke

mana-mana udah pakai cincin kawin, tapi kalau mau selingkuh, ya selingkuh aja. Cincin itu bukan polisi moral."

"Tapi nggak berarti kalau laki-laki yang nggak pakai cincin otomatis pasti selingkuh, kan? Selingkuh nggak ada hubungannya dengan pakai cincin kawin atau tidak." Aku merasa seperti sedang membela diri diri sendiri karena tidak memakai cincin. "Kamu mau aku pakai cincin juga?" pancingku untuk melihat reaksi Febi.

"Apa?" Febi menoleh sehingga tatapan kami bertemu. Sejenak, sebelum dia mengalihkan pandangan.

"Aku tanya, apa kamu mau aku pakai cincin juga supaya orang-orang yang lihat jariku tahu kalau aku sudah menikah?"

Febi tertawa kecil. Tawanya yang pertama setelah kepergiaan Asya. Tapi itu bukan tawa tulus. "Itu bukan urusan saya. Saya nggak berhak mengambil keputusan untuk Mas."

"Tentu saja kamu berhak. Kamu istriku," aku terus memancingnya. Kalau jawaban Febi positif, kami mungkin bisa bicara dari hati ke hati setelah sampai di apartemen.

Febi menggeleng. "Mas mungkin mengira saya beneran bodoh karena saya memang sering bersikap seperti itu, tapi saya nggak sebodoh itu. Saya hanya menghormati batas yang sudah Mas tetapkan untuk saya. Mas nggak perlu mengingatkan saya berkali-kali untuk hal yang sama. Saya nggak akan lupa jika Mas pernah bilang kalau saya nggak boleh mencampuri urusan pribadi Mas. Memakai cincin atau tidak, itu urusan pribadi Mas yang nggak akan saya urusi. Tapi kalau Mas beneran mau tahu pendapat saya,

sebaiknya nggak usah aja. Maksud saya, jangan sekarang. Nanti aja kalau Mas merasa sudah mantap ingin pakai cincin, bukan karena disuruh-suruh atau untuk menunjukkan sama orang lain kalau Mas sudah menikah."

Aku harus kecewa karena respons Febi tidak seperti harapanku. "Aku belum pernah pakai cincin sebelumnya," kataku asal saja untuk meredakan rasa tidak nyaman yang ditimbulkkan kata-kata Febi. Rasanya seperti dihantam kata-kata sendiri. Aku merasa bumerang yang kulempar kembali dan menikamku telak.

Senyum Febi terbit lagi. "Nanti Mas coba aja setelah ganti KTP."

"Masa mau pakai cincin saja harus ganti KTP sih?"

"Soalnya kalau dipakai sekarang status Mas kan bertentangan dengan KTP. Pakai cincin diasumsikan orangnya sudah menikah, tapi saya yakin status Mas di KTP pasti belum menikah. Sama seperti status saya di KTP."

Aku terdiam. Aku tidak pernah memikirkan soal itu sebelumnya. KTP-ku memang belum diganti. Setelah pernikahan, kami seharusnya mengurus kartu keluarga dan KTP baru karena status kami sudah berubah.

Dulu aku tidak peduli soal itu karena tidak menganggapnya penting. Toh pernikahan kami tidak akan langgeng. Setelah menyadari perasaanku pada Febi, aku malah sibuk mengejarnya, tidak memperhatikan hal-hal dasar yang sebenarnya penting untuk menunjukkan keseriusanku. Bagaimana Febi mau percaya padaku kalau aku tidak pernah mengurus kepindahannya, memasukkan dia

dan Asya ke dalam kartu keluarga, serta mengganti KTP kami?

Aku memaki diri sendiri. Aku benar-benar tolol. Aku harus segera mengurus masalah administrasi kependudukan itu sebelum Febi semakin pesimis padaku.

SEPULUH

Febi berdiri di depan dinding kaca, tenggelam dalam lamunannya. Kelihatannya dia sedang mengamati pemandangan, tapi aku tahu perhatiannya tidak di sana. Aku ingin menghapus mendung di matanya, tapi tidak tahu caranya.

Aku menghampiri dan memeluknya dari belakang. Seandainya dia mau bicara dan membagi bebannya denganku, aku akan merasa sangat berguna.

Febi berbalik dan menatapku lama. Entah apa yang dipikirkannya. Apakah dia menyesali waktu yang sudah dihabiskannya denganku? Apakah dia sedang menyumpahiku dalam hati karena membuat Asya kelelahan di Dufan?

Tiba-tiba Febi berjinjit dan menciumku. Jujur, aku kaget. Sentuhan fisik di antara kami selalu terjadi karena inisiatifku. Febi tidak pernah menyentuhku lebih dulu. Baik itu sentuhan biasa, ataupun yang konteksnya seksual. Aku yang selalu memulai sebelum dia merespons.

Aku tidak membiarkan Febi menjauh. Saat dia melepaskan bibirnya, aku ganti menciumnya. Dalam. Aku merasa perlu melakukannya untuk menumpahkan frustrasi karena merasa ditolak masuk dalam dunia Febi yang sepi. Dia memperlakukan aku seperti orang luar yang tidak diizinkan ikut mencicipi duka dan lukanya.

Febi menarik keluar kemejaku dan membuka kancingnya. Aku membantunya melepas blus. Kami berlomba saling menanggalkan

pakaian. Febi belum pernah seagresif itu dan aku menyukainya. Untuk pertama kalinya aku merasa dia menginginkanku, bukan hanya sekadar menjadi pasangan bercinta yang dia nikmati prosesnya juga.

Aku tidak pernah gagal mencapai puncak saat bersama Febi. Tapi malam ini rasanya berbeda. Kenikmatannya terasa lebih panjang saat aku membiarkannya memegang kendali. Seperti memercayakan nasibku di tangannya. Febi bergerak di atasku, membawaku terbang bersamanya. Luar biasa.

Aku akan membiarkannya tidur selama beberapa jam untuk memulihkan diri. Aku akan membangunkan dan membuatnya merasakan tubuhnya dipuja oleh laki-laki yang mencintai dan bersedia melakukan apa pun untuknya.

Aku merasa ada yang salah karena tidak bisa menghubungi Febi sejak pagi. Tadi saat meninggalkannya di apartemen, dia baik-baik saja. Dia masih terlihat sedih, tapi dia baik-baik saja. Dia memelukku dan aku memberinya ciuman sebelum pergi ke kantor. Pelukan itu aku anggap sebagai kebiasaan positif yang dimulainya sejak semalam. Aku senang karena dia mulai merubuhkan pertahanannya dan perlahan nyaman menyentuhku lebih dulu.

Aku semakin gelisah saat pesanku tidak terkirim, panggilanku dijawab oleh operator yang mengatakan jika nomor yang aku tuju sedang tidak aktif. Apakah ponsel Febi kehabisan baterai? Aku

memang tidak melihatnya mengisi baterai ponsel sejak semalam. Waktu kami habis di tempat tidur. Bercinta dan benar-benar tidur.

Febi belum masuk saat aku menghubungi divisinya. Mbok Sarti juga mengatakan jika Febi tidak ada di rumah. Apakah urusan di kelurahan memakan waktu selama ini?

Aku kemudian buru-buru balik ke apartemen setelah *meeting* selesai. Aku berharap Febi masih ada di sana, walaupun hati kecilku meragukannya. Aku akan menyuruh Rasta menyusulnya ke kelurahan tempat tinggal neneknya dulu kalau Febi benar-benar tidak ada di apartemen.

Febi tidak ada. Apartemen ditinggalkan dalam keadaan rapi. Tidak ada kusut seprai yang kami tempati tidur. Wastafel bersih. Cangkir kopi kami pasti sudah dimasukkan dalam *kitchen cabinet*. Aku bahkan melongok ke ruang *laundry*, tempat yang paling tidak masuk akal untuk menemukan Febi. Nihil.

Kertas di atas meja ruang tengah baru menarik perhatianku setelah mengelilingi setiap sudut apartemen. Aku memindahkan vas bunga yang dijadikan pemberat supaya kertas itu tidak terbang dan mendekatkan kertas itu ke wajahku. Ini tulisan tangan Febi.

Untuk Mas Sena,

Maaf karena saya nggak pamitan secara langsung. Saya nggak pernah bisa mengungkapkan apa yang ada dan sudah tersusun rapi di kepala saya saat berhadapan dengan Mas. Mungkin karena kapasitas otak saya nggak sampai untuk

berkomunikasi runut dengan orang secerdas Mas.

Saya pergi karena sudah nggak punya alasan untuk tinggal. Asya sudah nggak ada, jadi dia nggak perlu saya lagi untuk menyediakan tempat tinggal yang nyaman, makanan bergizi, dan sekolah yang bagus untuk anak istimewa seperti dia.

Terima kasih untuk semua kebaikan Mas dan keluarga Mas, terutama Ibu Mas. Sampaikan salam dan permohonan maaf saya karena nggak bisa berpamitan dengan pantas.

Saya yakin ibu saya akan datang lagi untuk meminta uang sama Mas. Katakan padanya kalau kita sudah berpisah sehingga dia nggak punya alasan lagi untuk memeras Mas. Saya beneran malu karena dia sudah berbuat seenaknya seperti itu pada Mas. Sayangnya saya nggak bisa menjanjikan akan bisa mengembalikan uang yang sudah dia ambil dari Mas karena saya nggak punya uang sebanyak itu.

Cincin dari ibu Mas, perhiasan-perhiasan yang Mas kasih, kartu kredit, kartu debit, dan kunci mobil saya tinggalkan di dalam laci nakas kamar yang selama ini saya pakai. Semua saya kembalikan karena saya nggak butuh itu lagi. Saya mengumpulkan uang untuk bekal hidup bersama Asya setelah berpisah dengan Mas. Tapi karena dia sudah nggak ada, saya nggak punya alasan lagi untuk mengambilnya.

Tapi maaf, uang yang ada di kartu debit, yang setiap bulan Mas setorkan ke rekening saya nggak utuh lagi. Ada yang

sudah saya pakai untuk membeli perhiasan kembar untuk saya dan Asya (barang itu saya bawa sebagai kenang-kenangan bagi saya dan Asya). Ada juga yang saya ambil untuk jaga-jaga karena tabungan dari gaji saya selama bekerja belum cukup untuk memulai hidup baru. Saya nggak mau mengulang kejadian yang sama harus menjual diri untuk mendapatkan uang, karena saya nggak mungkin akan bertemu dengan orang sebaik Mas. Keberuntungan nggak mungkin datang dua kali. Saya yakin Mas nggak keberatan. Jumlahnya nggak bermakna untuk Mas.

Saya yakin Mas bisa menyelesaikan perceraian kita tanpa kehadiran saya. Kalau saya kelak membutuhkan akta cerai itu, saya akan menghubungi Mas untuk tahu di mana saya harus mengambilnya.

Semoga Mas bisa memulai hidup Mas dengan cara yang benar, dengan orang yang tepat, dan berbahagia untuk selamanya. Saya nggak yakin doa orang seperti saya akan dikabulkan Tuhan, tapi saya akan berdoa untuk kebahagiaan Mas.

Sekali lagi, terima kasih untuk semuanya.

Ebi.

Aku terduduk lemas di sofa. Kalau uang tidak lagi menarik bagi Febi, bagaimana aku akan memintanya kembali padaku?

Karena tidak tahu kantor Sunny, aku dan Rasta menunggu di depan apartemennya. Sebenarnya jam pulang kantor masih lama, tapi aku merasa lebih baik menunggu di sini daripada di tempat lain.

Mungkin saja Febi ada di dalam sana karena dia mau ke mana lagi kalau tidak di tempat Sunny? Hanya Sunny sahabatnya.

Ternyata Tuhan masih sayang padaku, karena baru satu jam menunggu, aku melihat mobil Sunny keluar dari garasi apartemen. Aku buru-buru keluar untuk mengadangnya. Aku mungkin tampak sinting, tapi aku tidak peduli. Aku mengetuk jendela mobil Sunny yang akhirnya berhenti.

“Di mana Febi?” tanyaku tanpa basa-basi saat Sunny membuka jendela.

“Kok tanyanya ke saya sih?” Sunny tampak enggan. “Maaf, tapi saya harus pergi."

Dari sikapnya, aku tahu dia bohong. Dia pasti tahu di mana Febi. “Saya harus bicara sama Febi, tolong.”

Sunny menggeleng sambil menarik napas panjang. “Saya nggak tahu.”

“Dia beneran nggak ada di dalam?” Aku menunjuk gedung apartemennya.

“Seandainya dia pergi dan nggak mau bertemu Mas, apa masuk akal kalau dia datang dan tinggal di sini?” Sunny sekali lagi menarik napas panjang. “Tadi pagi dia memang ke sini, tapi hanya datang

untuk ngambil barang dan pamitan. Dia nggak bilang mau ke mana, tapi katanya dia keluar kota."

Sunny menekankan kata "keluar kota" sehingga aku langsung teringat Menur. Febi pasti bersamanya. Aku hanya perlu mencari alamat Menur di luar kota. Aku pasti akan menemukannya. Paling lama besok.

Aku akan mengajaknya pulang. Kalau dia sudah tidak tertarik pada uang karena Asya sudah tidak ada, aku akan mencari alasan lain untuk membuatnya tetap berada di sisiku. Kalau perlu, aku akan mengemis.

Sayangnya rencanaku tidak berjalan mulus. Kami memang berhasil mendapatkan alamat Menur di Malang, tapi tidak bisa langsung ke sana. Boro-boro sampai di Malang, aku dan Rasta berakhir di IGD karena kena tikam saat berusaha melerai keributan antara suami istri yang terjadi persis di sebelah tempat kos Menur.

Luka tusuk yang kualami cukup dalam. Aku masuk IGD dalam keadaan pingsan dan kehilangan banyak darah. Aku berutang nyawa paada Rasta yang meskipun terluka, tapi masih bisa melarikan aku ke rumah sakit.

"Ibu akan menjemput Febi di Malang." Ibu menawarkan diri saat dokter yang merawatku melarang aku beraktivitas berlebihan sampai lukaku sembuh.

"Nggak usah, Bu," tolakku. "Aku mau menjemput Febi sendiri. Aku ingin memulai hubungan kami dengan benar tanpa bantuan orang lain."

Ibu mengelus lenganku. Aku menganggapnya sebagai restu yang dia berikan dengan tulus sebelum aku memintanya.

SEBELAS

Akhirnya aku bisa melihat wajah yang kurindukan ketika pintu yang kuketuk terkuak. Tatapan terkejut Febi menunjukkan jika dia tidak menyangka akan melihatku di depan pintunya. Aku merangsek masuk tanpa menunggu dipersilakan. Febi melangkah mundur.

Tubuh Febi tampak lebih berisi daripada saat terakhir kali kami bertemu, padahal belum lama. Apakah perasaannya sedemikian bahagia karena akhirnya terbebas dariku? Apakah selama ini dia kurus karena batinnya tertekan menghadapiku?

Ada banyak hal yang harus kami bicarakan, tapi aku akan memulainya dengan meminta maaf. Aku belum pernah meminta maaf dengan pantas untuk semua sikap burukku di awal-awal pernikahan kami. Aku sudah mendapat karmanya. Terpisah darinya adalah saat yang paling menggelisahkan. Kata Genta, tingkahku seperti orang dalam lirik lagu galau yang konyol.

Aku berlutut di hadapan Febi yang duduk di ranjang dan mengucapkan permintaan maaf yang sudah kulatih sebulan terakhir. Cara penyampaiannya harus tepat karena ini adalah satu-satunya kesempatan yang aku punya untuk memenangkan hati Febi. Aku tidak boleh gagal.

Febi mendengarkan permintaan maaf dan pernyataan cintaku (yang kalau didengar Genta akan membuatnya muntah selama seminggu sampai dehidrasi) dengan saksama.

Sesekali dia mengernyit bingung. “Vierra gimana?” tanyanya

polos.

Aku memang tidak pernah menjelaskan hubunganku dengan Vierra sehingga dia beranggapan aku masih punya sisa perasaan padanya.

Aku tidak ingat kapan persisnya kehilangan minat memikirkan Vierra dan lebih fokus mengamati Febi. Mungkin saat tahu dia ternyata bisa dan mau mencari pekerjaan normal sesuai pendidikannya. Mungkin saat melihat sikap konyolnya yang tidak keberatan berputar-putar seperti gasing lalu jatuh terduduk karena pusing hanya untuk membuat Asya tertawa. Mungkin saat merasa tersaingi ketika melihat cara Rigen menatapnya. Atau mungkin setelah kami bercinta untuk pertama kali dan sadar jika Febi tidak sama dengan semua asumsi burukku. Entahlah. Yang aku tahu, aku kemudian teralihkan, dan Febi menjadi pusat perhatianku selain pekerjaan.

"Vierra adalah masa lalu, Bi. Semua orang, mungkin kecuali kamu, pernah mencintai seseorang di masa lalu. Kita nggak bisa mengubah itu. Sekarang dan nanti, aku hanya menginginkan kamu."

Aku tidak sempat mengamati kamar kos Febi saat masuk tadi. Aku lebih fokus pada dirinya, pada permohonan maafku, dan pada pernyataan cintaku. Aku baru menyadari betapa sempitnya kamar itu ketika menunggu Febi berganti pakaian sebelum keluar mencari

makan. Ukurannya paling luas hanya tiga kali empat meter, sudah termasuk kamar mandi superkecil. Hanya butuh beberapa langkah kaki untuk mengitarinya.

"Apa nggak sulit tinggal di kamar sekecil ini?" tanyaku sambil merentangkan tangan di tengah ruangan. Astaga, kedua ujung jariku hampir menyentuh tembok. Kasihan sekali Febi harus tinggal di tempat seperti ini.

Kamar ini hanya memuat ranjang, sebuah lemari, nakas kecil berhias *skincare*, dan sebuah meja tempat Febi meletakkan *rice cooker* dan peralatan makan. Pantas saja desahan dan rintihan pengantin baru di sebelah kamar Febi saat bercinta terdengar jelas.

Bibir Febi spontan manyun. "Nggak semua orang bisa seberuntung Mas, yang kamarnya bisa dijadiin lapangan sepak bola. Kamar ini udah standar kok untuk ukuran kamar kos. Apalagi kamar mandinya di dalam. Banyak kamar kos yang kamar mandinya di luar, jadi kalau mau mandi harus *war* dulu."

Apa yang dikatakan Febi membuatku menyadari jika standar setiap orang memang berbeda. Tidak semua orang diberkati dengan kemapanan yang dimiliki keluargaku. Tapi karena aku belum pernah melihat kamar sekecil ini dengan mata kepala sendiri, rasanya tetap takjub. Aku hampir tidak pernah bersentuhan dengan kehidupan yang berada di luar standarku. Kehidupan seperti itu biasanya hanya aku lihat di film-film, dan semua orang tahu kalau set dalam film itu direkayasa.

"Mas mau makan apa?" tanya Febi menghentikan pandanganku

yang masih mengelilingi kamarnya. “Kita jadi makan di luar, atau mau pesan aja?”

“Terserah kamu aja. Kamu mau makan di sini atau di luar?” Aku tidak peduli kami makan di mana. Yang penting adalah Febi tidak boleh kelaparan. Dia sedang hamil sehingga membutuhkan nutrisi yang cukup dengan kualitas baik untuk pertumbuhan dan perkembangan janin kami.

Berita kehamilan itu masih membuatku takjub. Tidak lama lagi, aku akan menjadi seorang ayah. Keharuan dan kebanggaan yang kurasakan tidak bisa kulukiskan dengan kata-kata. Aku memang pernah mengatakan pada Febi kalau keputusan hamil adalah keputusan yang harus dia ambil sendiri karena rahim tempat anak kami bersemayam ada di tubuhnya, tapi itu tidak sepenuhnya benar. Aku menginginkan dia hamil supaya dia tidak punya alasan untuk meninggalkan aku. Karena itulah aku sering berkelit ketika dia memintaku memakai pengaman. Kadang-kadang gagal, tapi sering kali aku berhasil membujuk Febi menyingkirkan pengamannya. Ternyata harapanku terkabul. Aku memang laki-laki yang beruntung.

“Di dekat sini ada nasi uduk yang enak banget, tapi nggak ada di aplikasi. Harus makan di tempatnya.” Febi menatapku ragu. “Tapi tempatnya ala-ala warteg gitu. Di pinggir jalan, jadi lumayan bising dan berdebu. Takutnya Mas malah sakit perut kalau makan di situ. Perut Mas kan nggak biasa dengan makanan warteg. Bahaya kalau diare.”

Ah, manis sekali. Febi sampai mengkhawatirkan hal seremeh

itu. “Siapa bilang aku nggak pernah nyobain *street food*? Aku pernah cerita kalau Genta itu suka ngerjain aku dengan makan makanan yang aneh-aneh, kan? Warteg itu masih mendingan dibandingkan dengan *street food* di India.”

“Tapi habis itu beneran diare, kan?” todong Febi.

Aku menyugar. “Eh itu... eh....” Aku teringat Genta yang menertawakanku sampai kaku. “Kan itu beda dengan warteg di sini, Bi. Mungkin aja yang bikin diare itu rempah-rempah yang nggak familier di perutku. Aku nggak mungkin diare sama makanan rumahan negeri sendirilah.”

Febi mencibir meledekku, “Itu namanya ngeles, Mas."

Aku mengecup bibirnya gemas. “Udah, nggak usah dibahas lagi. Yuk, kita pergi sekarang. Ibu hamil nggak boleh kelaparan. Kalau Ibu tahu menantunya yang lagi hamil aku biarkan kelaparan, dia pasti akan kasih kuliah berjam-jam, nonstop. Aku sayang sama Ibu, tapi dengar omelannya tetap aja bikin kuping panas.”

Mendengar aku menyebut Ibu, ekspresi Febi berubah mendung. “Ibu pasti marah dan kecewa karena saya pergi tanpa izin ya, Mas? Kesannya saya nggak tahu terima kasih. Padahal Ibu sayang banget sama saya dan Asya.”

"Ibu nggak marah," sanggahku menenangkan Febi. “Dia malah sedih mikirin kamu harus sendirian, padahal aku sudah ngasih tahu kalau kamu pasti bersama Menur. Ibu tetap aja nggak yakin. Dia malah menawarkan diri untuk jemput kamu ke sini waktu aku masih di rumah sakit. Tapi aku tolak. Aku nggak mau tugasku sebagai

suami diwakilkan. Aku yang harus membawamu pulang, meskipun aku harus menunggu sampai baikan dulu, dan nunggu itu beneran nggak enak karena aku kangen banget sama kamu."

Mata Febi berkaca-kaca. "Terima kasih udah jemput saya ke sini, Mas."

Aku menggeleng. "Aku yang harus berterima kasih udah mau pulang bersamaku, Bi. Aku memang tetap bisa hidup tanpa kamu, tapi itu bukan kehidupan yang aku inginkan."

DUA BELAS

Aku menggenggam tangan Febi yang gelisah. Dia terus mengubah posisi duduknya seolah alas kursi yang ditempatinya terbuat dari paku.

"Tenang aja," bisikku. "Kita nggak perlu lama-lama ketemu ibumu kalau kamu nggak nyaman. Kita hanya perlu mengundang dia ke resepsi pernikahan kita, sekaligus membahas biaya hidup bulanan yang akan kita berikan untuk dia."

"Jangan biarkan dia memeras Mas," sambut Febi.

"Tentu saja tidak. Aku belum pernah diperas orang, dan ibu kamu nggak mungkin bisa melakukannya. Kita tinggal bilang aja bahwa kita hanya bisa kasih dia segitu. Kalau dia mau, dia ambil, kalau nggak mau segitu dan nggak mau ambil, terserah dia. Tapi aku yakin dia pasti mau. Rasta udah menyuruh orang untuk cari tahu tentang ibu kamu. Dia ngekos, jadi dia nggak mungkin menolak."

"Ibu nggak bisa mengatur uang. Aku yakin uang yang Mas kasih tempo hari sebagian besar uangnya sudah terpakai. Semoga saja dia nggak berjudi. Kalau sampai dia berjudi, aku khawatir dia akan menjual nama Mas dan bikin Mas malu." Febi menggigit bibir resah. "Mas masih yakin mau nerusin pernikahan kita? Latar belakangku, terutama ibuku bisa membuat nama baik Mas dan keluarga Mas tercoreng."

"Masa kamu harus nanyain itu saat sedang hamil kayak gini sih?" gerutuku.

Kekhawatiran Febi terkadang berlebihan dan tidak masuk akal. “Aku nggak peduli apa yang dikatakan orang. Yang tahu kamu itu aku, suamimu, bukan orang lain. Mereka nggak ada hubungannya sama kita. Kita juga nggak bisa melarang kalau mereka mau ngomongin kita, kan? Tapi aku yakin nggak akan ada yang ngomongin kita seperti yang kamu cemasin itu. Kita kan bukan selebriti yang dikenal banyak orang.”

Gestur Febi yang kaku menjadi lebih rileks mendengar jawabanku. Wajahnya yang tadi tegang menyunggingkan senyum. Hanya sesaat karena punggungnya kembali tegak saat melihat ibunya masuk restoran dan berjalan ke meja kami. Genggaman tangan Febi di jari-jariku jadi lebih erat. Aku mengangkat tautan tangan kami dan mengecup punggung tangannya untuk menenangkan.

Saat melihat interaksi Febi dengan ibunya, aku jadi merasa bersalah sempat mengabaikan Ibu karena kecewa pada keputusan yang dibuatnya untukku.

“Kamu nggak bisa hanya ngasih Ibu segitu.”

Ibu Febi langsung berang saat mendengar jumlah yang akan kami berikan sebagai tunjangan setiap bulan. “Jangan jadi anak durhaka. Kamu kira hamil dan melahirkan kamu itu gampang? Kalau Ibu nggak melahirkan kamu, kamu nggak akan bertemu dengan suamimu yang kaya raya ini. Tahu diri dong, Bi.”

Itu bukan kalimat yang seharusnya diucapkan seorang ibu kepada anak yang sudah dia telantarkan sejak kecil. Aku tidak suka

Febi harus mendengar kata-kata seperti itu saat dia sedang hamil. Aku jadi menyesali keputusanku meminta Febi bicara dengan ibunya. Mungkin kami tidak perlu mengundangnya ke resepsi. Kami baru akan mengadakan pertemuan ini setelah Febi melahirkan supaya Febi tidak stres di masa kehamilannya karena memikirkan kelakukan ibunya yang di luar akal sehat ini.

"Jangan bicara seperti itu sama Ebi," jawabku sebelum Febi membuka mulut. "Saya menahan diri karena Ibu adalah ibu Ebi. Tawaran itu sudah murah hati mengingat apa yang sudah Ibu lakukan pada Ebi dan Asya. Kalau Ibu mau, kami akan memberikannya. Tapi kami nggak akan kasih lebih."

Ibu Febi mendengus. "Saya juga butuh rumah. Saya nggak bisa kos terus-terusan."

"Rumah dan tunjangan sejumlah itu," putusku. "Ibu nggak bisa dapat lebih."

"Mas...." Febi mencoba protes. "Tunjangan itu udah bisa dipakai untuk KPR rumah sederhana kok."

"Jangan pelit gitu," tukas ibu Febi tajam. "Uang suami kamu nggak akan habis sampai delapan turunan. Masa kamu segitu perhitungannya sama ibumu sendiri? Uang itu juga nggak akan dibawa mati, jadi lebih baik disedekahin. Ibu adalah orang yang paling berhak menerimanya."

Aku menarik Febi berdiri. Duduk lebih lama, akan bisa membuatku jadi lebih emosi daripada Febi. Bisa-bisa gantian Febi yang harus menenangkanku. Aku benar-benar tidak menyangka

kalau ibu Febi bisa semenyebalkan ini. Sikapnya tidak seperti ini saat kami bertemu di kantorku untuk pertama kalinya.

Aku tidak bisa menyalahkan Febi kalau istriku ini tidak ingin berhubungan dengan ibunya lagi. Febi yang normal dan berniat baik saja sudah mendapatkan perlakuan seperti ini. Aku tidak bisa membayangkan perlakuan ibunya pada Asya. Pantas saja Febi sangat protektif pada adiknya.

"Asisten saya akan menghubungi Ibu untuk detailnya. Tolong renungkan kembali apakah selain hamil dan melahirkan Febi dan Asya, Ibu juga sudah memenuhi kewajiban merawat dan mengasuh mereka?"

Ibu Febi melengos. "Jangan lupa, surga itu ada di telapak kaki ibu."

"Iya, surga memang ada di telapak kaki ibu. Ibu yang menjalankan semua kewajibannya sebagai ibu sebenarnya, bukan Ibu yang sekadar hamil dan melahirkan." Merasa terlalu cerewet untuk ukuran laki-laki, walaupun untuk membela istri sendiri, aku lantas membimbing Febi untuk pergi. "Ayo, Sayang, kita pulang."

Aku menggenggam tangan Febi sepanjang perjalanan pulang. Aku sudah mengantisipasi hasil pertemuan yang buruk sehingga mengajak Rasta menemani sekaligus menjadi sopir kami.

"Aku minta maaf karena ibuku bersikap seperti itu sama Mas." Febi tampak murung. "Aku beneran malu. Aku nggak bisa membayangkan gimana jadinya kalau Ibu bertemu dengan ibu Mas."

Aku mengusap punggung tangan Febi yang ada dalam

genggamanku. "Jangan pernah minta maaf untuk orang lain, meskipun dia ibumu. Kamu nggak bertanggung jawab untuk sikap dan perbuatan ibu kamu. Jangan khawatir tentang Ibu. Dia sudah mencari tahu tentang kamu setelah tahu kita menikah. Dia tahu gimana caranya menghadapi ibumu. Yang harus kamu pikirkan itu adalah anak kita." Aku menyentuh perutnya. "Dia yang paling penting. Kamu harus menjalani kehamilan dengan gembira karena aura kesedihan nggak sehat untuk pikiran kamu. Jangan sampai ikut berpengaruh sama janin. Kamu mau anak kita sehat, kan? Dia akan sehat kalau ibunya bahagia."

Febi mengangguk. "Terima kasih udah ngerti keadaan keluargaku yang nggak ideal seperti keluarga Mas Sena."

"Kondisi keluargamu di luar kuasamu, Bi. Aku kagum karena kamu menjadi pribadi seperti ini padahal datang dari kondisi yang nggak ideal. Kamu luar biasa." Aku yakin Febi akan menjadikan anak-anak kami seistimewa dirinya.

Sekali lagi, aku laki-laki yang beruntung.

"Gue tahu lo sedang bahagia, tapi jangan senyum terus, ntar lo jadi joker," cetus Genta mencibirku.

Aku tertawa. "*Thanks* udah datang ya." Aku menyambut uluran tangan Genta dan memeluknya.

"Sebagai konsultan pernikahan yang jadi tong sampah semua

kegalauan lo, nggak mungkinlah gue nggak datang ke resepsi lo. Artinya, kerja keras gue sebagai konsultan sukses besar. Acara ini terselenggara karena andil gue ngasih solusi tokcer untuk semua masalah lo." Genta menepuk dada. Dia lalu menoleh pada Febi yang sedang duduk bersama Sunny. "Febi cantik banget."

Aku melarang Febi berdiri terlalu lama supaya tidak kelelahan karena meskipun Ibu sudah berjanji menyortir tamu untuk pesta kebun ini, undangannya tetap saja banyak. Aku enggan memprotes karena Ibu pasti punya segudang alasan untuk menyanggah. Lebih baik fokus memberi pesan pada Febi supaya dia tidak memaksakan diri menyambut semua tamu yang kebanyakan adalah kolega Ayah dan Ibu.

"Hei, jangan pelototin istri gue kayak gitu. Mendingan lo pilih salah satu dari gebetan lo itu untuk diseriusi. Ingat umur, bro."

Genta tersenyum mengejek. "Lo itu nikah karena kecelakaan, bro. Nggak sengaja. Kalau pikiran lo nggak korslet saat main ke apartemen Fajar, lo sekarang sama jomlonya sama gue. Kalau dipikir-pikir lagi, lo jadian sama Febi itu karena jasa gue. Kalau gue nggak minta lo ngambil kamera di tempat Fajar, lo nggak akan ketemu Febi. Lo harus berterima kasih sama gue! Utang lo ke gue banyak banget."

Gelakku kembali pecah. Apa yang dikatakan Genta benar juga. Kalau waktu itu dia tidak memintaku datang ke apartemen Fajar, aku memang tidak akan bertemu Febi. Perayaan hari ini tidak akan terjadi.

"Itu bukan karena elo. Itu karena takdir Tuhan," bantahku.

"Alah, ngeles aja lo!"

Tawaku memancing perhatian Febi. Dia tersenyum saat pandangan kami bertemu. Genta benar jika Febi terlihat sangat cantik. Dia selalu cantik, tapi dandanan dan kebaya yang dia pakai hari ini membuatnya tampak menakjubkan.

Seperti yang selalu kubilang, dan akan terus kuulang, aku memang laki-laki yang beruntung.

TAMAT